

Rangkaian perubahan sebagai peristiwa mental pada diri warga belajar --perubahan sosial mikro individual--diharapkan menular ke warga masyarakat lainnya, dan terwujud berupa kepribadian modern yang ditandai dengan kesadaran baru akan kapasitas dirinya dan potensi yang ada di sekitarnya. Perubahan itu tercermin dalam gaya hidup seseorang yang bebas dari berbagai bentuk keterikatan seperti kemiskinan, kebiasaan hidup suka diperintah, tipisnya kepercayaan diri sendiri dan lain-lain perilaku yang tidak menguntungkan. Karena itu, melalui pendidikan diharapkan terbina jiwa masyarakat yang dinamik dan berpartisipasi secara otonom tanpa menunggu perintah atau gerakan mobilisasi dari luar.

Dengan demikian, begitu erat keterpautan antara pembangunan pedesaan dan program pendidikan luar sekolah. Sebagai subsistem pendidikan, maka hakikat dari pendidikan luar sekolah itu dapat ditilik dari manajemennya, yakni pendidikan di luar kerangka subsistem formal. Sedangkan maknanya sebagai misi pendidikan, tak lain adalah usaha berencana, teratur dan terarah untuk menuju tujuan yang diharapkan, sehingga pendidikan luar sekolah juga bersifat normatif.

Penyelenggaraan program dalam pengertian luas melibatkan proses komunikasi antara sumber informasi dan warga belajar sebagai klien atau kelompok sasaran. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, maka komponen-komponen dari subsistem diselaraskan dengan karakteristik warga belajar seperti jenis kelamin, usia, atau bahkan pengalamannya, dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan dirasakan mendesak. Untuk memperkecil hal-hal yang mempengaruhi efektivitas atau efisiensinya, maka diperhatikan faktor-faktor eksternal dari program.

Isi program atau paket informasi yang diluncurkan sebaiknya bersegi banyak (komprehensif) dengan prioritas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Tanpa mengabaikan peranan politik pendidikan

yakni penyebaran ideologi melalui pendidikan, yang perlu memperoleh prioritas sekarang di Indonesia adalah pemenuhan peranan sosial dan peranan ekonomi dari pendidikan. Jadi, program-program yang diutamakan adalah program yang mampu menyampaikan informasi fungsional dan peningkatan ketrampilan produktif untuk meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat, serta transformasi sikap yang siap dan tanggap terhadap pembangunan serta pembaharuan. Karena itu, tujuan program pendidikan luar sekolah di Indonesia tidak memadai jika hanya sampai taraf penyadaran masyarakat akan masalah-masalah di lingkungan sekitarnya, tetapi juga perlu memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk memecahkan masalah itu.

Ini berarti pendidikan luar sekolah lebih banyak menitikberatkan aspek perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Ditinjau dari masalah umum yang dihadapi di lingkungan pedesaan--kemiskinan kultural atau kemiskinan struktural--pencapaian tujuan itu adalah mengena bagi semua situasi pedesaan di Indonesia. Namun demikian, tidaklah berarti aspek pemenuhan kebutuhan yang bersifat humanistik diabaikan, bahkan pemenuhan kebutuhan moral-spiritual . perlu mendapatkan perhatian melalui program khusus, sehingga pendidikan moral juga memperoleh tempat yang luas dalam konteks pendidikan luar sekolah.

Program pendidikan luar sekolah merupakan investasi yang penting dalam rangka pemerataan sumber-sumber sosial sebagai strategi untuk mengatasi keterpencilan kaum marginal dari pemenuhan kebutuhan pokok yang primer dan sekunder. Di samping itu, yang sangat penting juga adalah penghapusan ketergantungan vertikal tingkat mikro individual melalui pemerataan pendapatan. Dengan demikian inti sari dari misi program pendidikan luar sekolah yang dirancang dengan tepat dan cermat adalah mengikis rasa ketidakberdayaan pada warga masyarakat dan mengurangi ketergantungannya kepada kekuatan lain yang bersumber dari struktur

sosial. Bertalian dengan hal ini, maka perubahan struktural merupakan satu segi yang perlu memperoleh perhatian dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah, agar perilaku baru dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pokok, terutama tentang pembangunan pedesaan dan pendidikan luar sekolah yang dipaparkan tadi adalah rumusan secara konseptual. Untuk mengembangkan program pendidikan luar sekolah di Indonesia dibutuhkan fakta-fakta empirik. Hal inilah yang diungkapkan dalam studi ini.

B. Identifikasi dan Pembatasan Wilayah Penelitian

Sebagai akibat dari berbagai kesulitan mengenyahkan masalah kemiskinan, maka aneka rupa upaya telah dilakukan pemerintah bersama-sama dengan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi dan kultural, serta pembinaan mental-spiritual. Dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan melalui jalur pendidikan dan non-pendidikan, kuat pula kecenderungan program yang menitikberatkan peningkatan produktivitas dan pendapatan di kalangan petani, pengrajin atau nelayan sebagai lapisan masyarakat terbanyak di pedesaan.

Kemauan politik pemerintah yang amat peduli dengan pembangunan pedesaan itu, khususnya untuk peningkatan pendapatan, ditegaskan lagi oleh Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan yang disampaikannya di depan sidang DPR RI pada tanggal 16 Agustus 1985, seperti dikatakannya: "Saya mempunyai perhatian khusus kepada pembangunan pedesaan, terutama mengenai pelaksanaan Inpres Desa yang besar artinya bagi pembangunan desa kita."

Perhatian pemerintah yang besar untuk menggerakkan pembangunan pedesaan ini tercermin dalam program subsidi di desa dan bantuan kepada kabupaten untuk membantu merehabilisasi dan membangun prasarana ekonomi dan prasarana produksi di daerah pedesaan. Mubyarto dkk (1984, h. 2)

mengungkapkan kembali berapa biaya yang telah dihabiskan untuk program subsidi itu sejak tahun 1969 - 1980 yaitu Rp. 3,1 trilyun, dengan bagiannya adalah: 6,4% subsidi desa; 22,6% SD Inpres; 38,5% subsidi Dati I dan II; 21,5% penghijauan; dan 11% lain-lain. Meskipun subsidi untuk desa relatif kecil dibandingkan dengan subsidi lainnya, tetapi pembangunan di tingkat Dati I dan II juga memberikan pengaruh terhadap pembangunan desa. Kendatipun program pembangunan pedesaan semakin gencar dengan memperhatikan azas pokok berupa keseimbangan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat (Oemar Said, 1981; Sajogyo dan Pudjiati Sajogyo, 1984, h. 133) namun masalah kritis seperti dikemukakan Mubyarto dkk adalah, justru yang menikmati program itu, bukan kelompok sasaran yang benar-benar memerlukannya. Bahkan Sajogyo dalam seminar "Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia" (15 - 17 April 1985 di Jakarta) mengemukakan, hasil pemerataan pembangunan pedesaan cenderung terbatas pada lapisan atas semata yang mencapai 60 persen penduduk desa. Masalah penguasaan tanah tidak dianggap menentukan dalam usaha memacu peningkatan produktivitas ekonomi sehingga lapisan bawah yang diperkirakan 40 persen banyak tertinggal (Kompas, 16 April 1985).

Yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini adalah program pendidikan luar sekolah. Di Indonesia, seperti dalam rumusan Repelita IV, pendidikan luar sekolah bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan ketrampilan dan pemberantasan buta huruf. Programnya diarahkan pada usaha memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat agar mampu memiliki sumber penghasilan tetap yang layak, dan agar masyarakat semakin mampu secara bersama-sama melaksanakan sendiri kegiatan pendidikan yang diperlukannya.

Apabila ditinjau dari besarnya populasi warga masyarakat yang terlalaikan pendidikannya, terutama di daerah pedesaan dan fokus masalah yang belum terpecahkan yaitu kemiskinan, maka untuk menciptakan perubahan sosial, tepatlah kebijaksanaan yang memberikan prioritas kepada penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada daerah pedesaan. Karena itu konsep pendidikan kedesaan perlu dikembangkan di Indonesia guna memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di daerah pedesaan, terutama kemiskinan dan berbagai implikasinya terhadap kualitas hidup seperti kondisi kesehatan, tingkat harapan hidup, akses pendidikan dan sebagainya. Kemiskinan di pedesaan, dalam kenyataannya bukan saja semata-mata karena belum tercapai jalinan yang terpadu antara daerah pedesaan itu dengan masyarakat dan sistem ekonomi yang lebih luas, namun yang lebih real lagi adalah, di samping masih ada gejala ketidakmampuan warga masyarakat mengatasi eksploitasi berbagai kekuatan termasuk hambatan struktural, juga karena kondisi ekonomi tradisional yang terisolasi dari sektor modern.

Karena itu orientasi pendidikan di lingkungan pedesaan yang dilatarbelakangi oleh sumber mata pencaharian pertanian perlu diarahkan untuk meningkatkan sektor pertanian atau bahkan kerajinan, pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi pedesaan sehingga tercapai tujuan seperti peningkatan produksi dan pendapatan petani, pemanfaatan sumber daya langka secara lebih baik, penyempurnaan dalam pemanfaatan modal, penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, bahkan hingga peningkatan partisipasi dalam berbagai kegiatan tingkat pedesaan. Realisasi dari upaya mencapai tujuan itu berlandaskan asumsi bahwa semua perubahan dan pembangunan membutuhkan komponen pendidikan yang kuat. Pencapaian tujuan berupa perubahan sosial adalah tak memadai

jika hanya disediakan sumber daya seperti tanah, tenaga buruh, modal atau teknologi baru. Yang menentukan adalah, adanya sumber daya plus pengetahuan bagaimana memanfaatkan atau melestarikan sumber daya itu yang memungkinkan terjadinya perubahan. Karena itu pendidikan luar sekolah dengan berbagai program kegiatan belajar yang berorientasi ke daerah pedesaan perlu diselenggarakan berlandaskan atau dalam konteks sosial budaya masyarakat; merangsang warga masyarakat untuk peka terhadap masalah di sekitarnya dan mendorong perilaku inovatif sebagai program yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Ini berarti pendidikan semacam itu akan mampu membina warga masyarakat untuk mampu secara kreatif hidup dalam lingkungannya--lingkungan pedesaan.

Yang menjadi masalah pokok, program pendidikan yang bagaimana-kah yang "fit" dengan kebutuhan masyarakat pedesaan? Bertolak dari asumsi bahwa perubahan yang diharapkan akan berlangsung cepat jika tumbuh api semangat untuk berswadaya dan berinisiatif, maka pendidikan yang tepat adalah yang dapat merangsang atau membangkitkan enersi kreatif, mampu sebagai wahana bagi diseminasi pengetahuan dan pemenuhan fungsi sosialisasi pendidikan, serta untuk pengembangan ke-trampilan. Karena itu, program keaksaraan fungsional untuk membantu perluasan akses pendidikan dasar merupakan program penting di Indonesia, seperti halnya penyelenggaraan program-program yang mampu membangkitkan pendapatan dan sumber mata pencaharian tetap, yang diselenggarakan melalui program pendidikan mata pencaharian.

Untuk mencapai nilai tambah yang lebih besar maka beberapa paket kegiatan belajar dapat dipadukan satu sama lain, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendesak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan pernah menyatakan betapa mendesaknya realisasi program pendidikan luar sekolah ditinjau dari masalah kependidikan sekarang ini. Dia menegaskan kembali kebijaksanaan yang terkandung dalam Repelita IV tentang pedoman bagi program pendidikan luar sekolah yaitu: (1) pendidikan yang memberi penghasilan (income generating), dan (2) pendidikan yang memungkinkan pekerjaan (employment generating). Jadi jangan hanya mengutamakan kegiatan pendidikan yang sekedar menambah pengetahuan atau ketrampilan, tapi setelah selesai orangnya belum bisa dipakai atau belum bisa berpenghasilan (Kompas, 1 Oktober 1985).

Sasaran umum programnya adalah warga masyarakat yang berusia 7 - 44 tahun yang (a) tak pernah sekolah, ataupun (b) yang putus sekolah. Sedangkan isi program meliputi pendidikan dasar dan ketrampilan yang bersifat fungsional dan kultural. Di samping itu lembaga pendidikan yang bersifat kemasyarakatan itu merupakan pusat penanaman nilai-nilai Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan berfikir dan humaniora.

Kecenderungan arah program tersebut sejalan dengan pelaksanaan konsep pendekatan "kebutuhan belajar minimum yang esensial" seperti dikemukakan Coombs di muka. Arah program tersebut tercakup dalam konsep peranan pendidikan yang dikemukakan Higgs dan Mbithi (1979, h.8) yakni peranan politik, peranan sosial, dan peranan ekonomi dari pendidikan.

1. Program Kejar Paket "A" Terpadu sebagai Ajang Penelitian

Konsentrasi wilayah masalah penelitian dibatasi dalam lingkup (1) kegiatan memberantas buta huruf Latin, angka Arab dan bahasa Indonesia serta buta pendidikan dasar; dan (2) kegiatan belajar usaha atau

pendidikan mata pencaharian, berkenaan dengan peningkatan jumlah dan mutu warga belajar untuk memperoleh mata pencaharian.

Jenis kegiatan pertama dilaksanakan melalui program Kejar Paket "A" dan jenis kedua melalui program Kejar Usaha. Namun dalam studi ini yang dipelajari adalah, program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan program Kejar Usaha atau pendidikan mata pencaharian, seperti telah berjalan sejak tahun 1983 yang lalu. Selama Pelita IV program tersebut memperoleh prioritas, terdorong oleh kenyataan yang ada yaitu warga masyarakat tuna aksara masih sebanyak 17.311.506 pada usia 7 - 44 tahun, sedangkan jumlah siswa "drop out" relatif tinggi, yakni sebanyak 25.678.329 pada tingkat SD, sebanyak 2.010.527 pada tingkat SLTP, dan sebanyak 301.614 pada tingkat SMIA (Ditjen PLSFOR, 1983, h. 10). Apapun alasan untuk menghapus secara permanen masalah tuna aksara yang jumlahnya besar--alasan etika, politik, sosial, kultural, dan ekonomi--semuanya adalah relevan. Gerakan . itu merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan sebagai pembebasan dan emansipasi seluruh rakyat.

Jika diperhatikan secara kuantitatif kemajuan yang dicapai dalam pemberantasan tuna aksara ini semenjak direbut kemerdekaan tahun 1945, sesungguhnya terdapat kemajuan yang cukup berarti. Kampanye besar-besaran untuk memberantas tuna aksara dilakukan pada tahun 1961 - 1964 di Indonesia. Namun karena tidak didukung oleh sarana dan kegiatan pendukung untuk melestarikan kebiasaan belajar atau membaca, maka menurut hasil sensus tahun 1971 jumlah tuna aksara di Indonesia 40% yang lebih sedikit daripada jumlah pada tahun 1961 (60%).

Tingkat tuna aksara 75% dan 35% dipandang sebagai titik kritis dalam kemajuan melek huruf. Dalam suatu negara yang tingkat tuna aksaranya melampaui 70%, maka jumlah warga yang tuna aksara akan meningkat;

hanya di suatu negara yang tuna aksara di bawah 35%, maka tuna aksara akan menurun (UNESCO, 1972, h. 61).

Mulai tahun 1978, sesudah Presiden Soeharto mengucapkan pidato kenegaraan tgl. 16 Agustus 1978 tentang upaya memerangi masalah tuna aksara ini maka dipergunakan gaya baru yang diarahkan untuk memberantas tiga buta: (1) buta aksara Latin, dan angka Arab; (2) buta bahasa nasional Indonesia; dan (3) buta pendidikan dasar (Napitupulu, 1980, h. 3). Karena informasi yang bertalian dengan ketrampilan produktif disampaikan oleh sumber informasi dengan bahasa Indonesia dan sebagian besar secara tertulis, maka ketrampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan merupakan alat bagi warga belajar untuk menyerap informasi yang fungsional sehingga dia dapat menguasai ketrampilan produktif itu.

Pendidikan dasar berarti (1) penyampaian pengetahuan atau informasi fungsional yang dapat dipakai untuk meningkatkan standar hidup; (2) penyampaian ketrampilan tertentu yang dapat dipakai sebagai modal untuk memperoleh nafkah; dan (3) pemupukan, pertumbuhan dan perkembangan sikap mental terhadap inovasi dan pembangunan yang penting bagi perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi (Napitupulu, 1980, h. 3). Di bagian lain Napitupulu juga menjelaskan, konsep dasar sebagai landasan program keaksaraan fungsional adalah pengintegrasian kegiatan belajar secara langsung dengan perkembangan kultural, sosial, ekonomi, ideologi, politik, pertahanan dan keamanan (Napitupulu, 1980, h. 7). Program keaksaraan fungsional ditujukan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu agar menguasai dan memiliki mata pencaharian, dan membantu dia untuk memperoleh tempat di masyarakat.

Menurut Amadou-Mahtar M'Bow (1976), program tersebut harus berlandaskan pada partisipasi sejati dari masyarakat; dipadukan dengan,

bukan hanya pendidikan sepanjang hayat, tetapi juga dipadukan ke dalam satu rangkaian reformasi sosial dan ekonomi (Napitupulu, 1980, h. 7).

Program keaksaraan fungsional di Indonesia diselenggarakan melalui program Kejar Paket "A" yang tersusun dari Paket A1 - A100 dengan urutan: A1 - A20 sebagai dasar menulis, membaca dan berhitung; A21 - A60 bacaan lanjutan pertama dan A61 - A 100 sebagai bacaan lanjutan kedua. Desain kurikulumnya sering disebut kurikulum SD "plus-minus". Dikatakan minus karena aspek intelektual-teoritis dari kurikulum SD dikurangi, sedangkan aspek plusnya tercermin dalam penyuguhan informasi pada setiap paket yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun istilah Kejar yang merupakan strategi umum dalam pelaksanaan program mengandung tiga pengertian pokok: (1) Kejar berarti mengejar segala bentuk keterbelakangan; (2) Kejar sebagai metode: bekerja dan belajar; dan (3) Kejar sebagai singkatan kelompok belajar, sistem penyampaian atau peluncuran program yang relevan ditinjau dari aspek sosiologis dan psikologis yakni pengaruh kuat interaksi sosial dalam proses perubahan sikap dan tingkah laku.

Apabila kita simak pelaksanaan program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, sebagaimana programnya yang telah berjalan sejak tahun anggaran 1983/1984, maka disain program tersebut agaknya sesuai dengan konsep LaBelle yang disebut intervensi majemuk. Di dalamnya terkandung paket-paket kegiatan belajar dengan tujuan yaitu warga belajar dapat menciptakan pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Namun apabila dianalisis, program itu mengandung masalah tertentu sehubungan dengan keterpaduan paketnya. Apakah makna terpadu di sini, bagaimana sifat hubungan kedua paket itu, dan apakah urutan penyajian paket itu efektif untuk menciptakan perubahan perilaku warga belajar?

Yang dimaksud dengan keterpaduan antara program keaksaraan fungsional dan pendidikan mata pencaharian dalam program baru itu adalah, bahwa isi paket belajar keaksaraan fungsional yakni Paket "A" di satu pihak memperlancar kemajuan belajar ketrampilan di pihak lain. Kunci keterpaduannya adalah, bukan saja kegiatan belajar keaksaraan itu ditekankan pada penguasaan informasi yang bertalian dengan bagaimana melaksanakan suatu ketrampilan yang mendatangkan keuntungan ekonomi, namun informasi yang sifatnya fungsional itu diterapkan dalam praktek. Disain program ditujukan untuk mempererat hubungan langsung antara hasil belajar dengan pertumbuhan ekonomi, paling tidak pada taraf mikro individual berupa peningkatan penghasilan. Hal ini diharapkan merintis satu perspektif baru dalam teori belajar orang dewasa, terutama tentang pengaruh insentif eksternal terhadap akselerasi perubahan perilaku warga belajar.

Sebagai paket inovasi, maka program terpadu di atas juga mengandung persoalan apabila kita soroti dari konsep yang dikemukakan oleh Kimberley (1981) yaitu ada tiga macam alternatif bagi difusi inovasi yaitu: (1) paralel, (2) berurutan, dan (3) sinergistik (Nystrom dan Starbuck, 1981, h. 96). Difusi paralel, jika inovasi, misalnya X dan Y disampaikan secara simultan. Memang akan ada masalah yang muncul dari teknik ini yaitu bisa terjadi semacam persaingan antara satu paket dengan paket lain dan akan ada yang tersisih karena individu atau kelompok sasaran akan memilih salah satu di antaranya. Seperti halnya kasus pengintegrasian Paket "A" dengan pendidikan mata pencaharian, maka bukan mustahil ada salah satu di antaranya yang terlalaikan, atau konsentrasi aktivitas belajar lebih banyak pada salah satu paket. Difusi paket inovasi secara berurutan dilakukan dengan cara, apabila

pengembangan inovasi X sudah selesai, baru kemudian inovasi Y. Dan pengembangan inovasi Y hanya mungkin apabila telah diberikan inovasi X. Karena itu, mungkin saja terjadi penerimaan ketrampilan produktif yang diberikan setelah program Paket "A" rampung jauh lebih kuat penerimaannya ketimbang penerimaan Paket "A" itu sendiri.

Difusi sinergistik berarti, adopsi inovasi Y diperlancar oleh inovasi X. Aplikasinya adalah, bahwa penguasaan ketrampilan produktif akan lebih lancar setelah seseorang warga meningkat kemampuannya dalam hal baca-tulis-berhitung fungsional yang diperoleh dari program Kejar Paket "A".

2. Beberapa Asumsi Tentang Program Kejar Paket "A" Yang Terpadu Dengan Pendidikan Mata Pencaharian

Ditinjau secara holistik, maka terdapat beberapa asumsi tentang program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian yaitu sebagai berikut.

(1) Program itu dilaksanakan didasarkan pada cinta kasih sesama manusia dalam pola relasi antara subjek dan subjek; program itu merupakan realisasi dari kegiatan pendidikan sebagai pembebasan. Adalah Kassam (1978, h. 27) yang menjelaskan bahwa program keaksaraan telah beralih dari pengertian yang sempit ke pengertian yang luas, yakni sebagai pembangunan manusia dalam pengertian pembebasan dan penyempurnaan kualitas manusia.

(2) Program itu merupakan jawaban terhadap perubahan yang terjadi, bahwa pengenalan dan pemahaman aksara atau simbol-simbol di tengah-tengah revolusi informasi merupakan kebutuhan esensial untuk survive dalam kehidupan modern. Dengan semakin berkurang pekerjaan yang memerlukan ketrampilan rendah maka kebutuhan akan pengenalan aksara dan ketrampilan tinggi semakin meningkat sebagai dampak kemajuan teknologi dan ilmu

pengetahuan (Taba, 1962, h. 36).

(3) Penguasaan simbol tertulis dan lisan memungkinkan seseorang untuk menyerap informasi, mengawetkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Setiap orang pada hakikatnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi, selaras dengan azas keadilan dan pemerataan. Tak seperti pemerataan material yang menimbulkan konflik sosial, pemerataan informasi tak akan membangkitkan ketegangan, karena pembagian informasi tidak akan menimbulkan kerugian apa-apa bagi pihak yang memberikannya.

(4) Program itu relevan dengan model pembangunan pedesaan. Coombs dan Ahmed (1974, h. 27-29) mengemukakan empat macam model pembangunan pedesaan yaitu: model swadaya, model penyuluhan, model pendidikan/latihan, dan model terpadu. Model swadaya menekankan perubahan yang dimulai dari dalam masyarakat, berawal dari sikap positif dan respons inovatif terhadap perbaikan-perbaikan. Model penyuluhan menekankan perluasan pelayanan--terutama untuk meningkatkan pertanian--yang menjangkau sektor daerah penduduk yang lebih luas. Model pendidikan/latihan menekankan pembinaan ketrampilan dasar atau pengetahuan secara sistematis. Model terpadu menekankan keterpaduan beberapa program yang dikelola dalam manajemen secara terpadu.

(5) Sebagai salah satu bentuk program pendidikan luar sekolah maka program Kejar : akan mampu menutup sebagian dari kesenjangan yang ditinggalkan oleh pendidikan formal seperti berikut ini.

a. Pembinaan ketrampilan produktif yang membangkitkan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan. Orientasi program ke arah ketrampilan spesifik kurang diperhatikan dalam jalur pendidikan formal.

b. Karena kegiatan pendidikan memerlukan sejumlah sumber yang dapat dihargakan dalam biaya, maka isu efisiensi pendidikan merupakan

persoalan penting. Proses pendidikan yang tidak efisien sering digambarkan dalam pengertian pemanfaatan sumber daya sebagai pemborosan atau 'wastage.' Di Amerika, konsep pemborosan yang juga menyusup ke negara berkembang termasuk Indonesia meliputi dua hal yaitu: (1) mengulang kelas yang maksudnya adalah seorang siswa tinggal belajar pada satu tingkatan kelas yang sama selama beberapa tahun dan mempelajari sesuatu yang sama dengan apa yang telah dipelajarinya selama tahun-tahun sebelumnya; (2) "drop out" atau keluar dari kegiatan belajar sebelum satu siklus ditempuhnya secara lengkap (UNESCO, 1968; Beeby, 1979, h. 192; Faure, 1972, h. 43). Secara kuantitatif, Faure mengatakan, pemborosan itu amat serius, sesuatu yang menggejala. Data dari beberapa negeri menunjukkan bahwa biaya yang diserap oleh kelompok yang mengulang kelas atau putus sekolah itu antara 20-40 persen dari anggaran belanja pendidikan nasionalnya.

Program Kejar seperti dijelaskan akan dapat merekrut para siswa drop out itu untuk mengikuti program yang akan memberikan ketrampilan sesuai dengan syarat pekerjaan. Ini berarti program itu mengisi kesenjangan yang ditinggalkan pendidikan formal.

c. Kesenjangan yang berpangkal pada persoalan demand dan suplai pendidikan akan dapat diisi oleh Program Kejar. Seperti kita ketahui, suatu hal yang telah menggejala yaitu arus siswa pendaftar di sekolah formal semakin deras. Dalam keadaan kelas-kelas sekolah formal semakin padat, masyarakat juga menilai para jebolan sekolah itu tak mampu memenuhi ketrampilan yang dibutuhkan. Kesenjangan semacam ini akan diisi oleh program Kejar melalui perencanaan program yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan yang dirasakan mendesak.

d. Program Kejar juga akan dapat mengisi kesenjangan yang terdapat dalam pemberian upah. Amat kentara perbedaan upah antara seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dengan yang tuna aksara tanpa ketrampilan. Dalam situasi demikian, melalui program Kejar akan dapat dikembangkan ketrampilan yang memadai, bukan saja untuk kebutuhan tingkat pedesaan, tetapi juga bahkan ketrampilan untuk kebutuhan sektor industri yang ada di sekitarnya.

e. Program Kejar merupakan realisasi dari pemerataan pendidikan dalam keadaan masih ada kesenjangan antara hak dan kesempatan. Sejalan dengan gerakan wajib belajar, maka program Kejar merupakan kesempatan "kedua" bagi para siswa drop out untuk mengecap pendidikan. Pemerataan tak lepas dari pertimbangan etika dengan ukuran nilai normatif, yakni hak semua orang memperoleh pendidikan, kesempatan belajar dan hidup layak. Simaklah misalnya isi dari dua ayat dalam UUD 1945, maka secara gamblang dikatakan: . . . hak pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 27 ayat 2); . . . hak mendapatkan pengajaran (pasal 31 ayat 1).

Dengan demikian jelaslah bahwa program Kejar itu adalah program pendidikan yang bersifat liberating (Vanek dan Bajard, 1975), atau dapat disebut perjuangan bagi pembebasan (Green, 1976), atau suatu upaya untuk mencapai kebebasan mental (Nyerere, 1976). Program Kejar justru memihak lapisan bawah masyarakat dalam keadaan sekolah formal cenderung menciptakan diskriminasi.

f. Program Kejar mampu mencerminkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan kehidupan pedesaan, lawan dari kekakuan yang terdapat dalam program pendidikan formal.

Kenyataan menunjukkan memang mustahil untuk meminta sekolah formal melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya. Apa yang dapat dikerjakan oleh sekolah konteks formal adalah memberikan landasan kemampuan teknis yang sifatnya luas bagi pekerjaan yang lebih spesifik (Blaug, 1974, h. 22).

Melalui kegiatan belajar dalam konteks non-formal, maka seperti halnya dalam program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, yang akan dikuasai oleh warga belajar tidak semata-mata terhenti pada kemampuan membaca, menulis atau berhitung, tetapi mereka akan menguasai ketrampilan dalam pengertian luas, seperti ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan sosial sebagai pra syarat bagi kehidupan yang lebih maju. Dengan ketrampilan itu mereka dapat mengintegrasikan dirinya dengan lingkungannya, lebih mampu mempersepsi makna kehidupan nyata, lebih peka terhadap sumber informasi dan pengetahuan, lebih tajam melihat peluang baru yang memberikan keuntungan bagi peningkatan pendapatan, yang kesemuanya penting bagi peningkatan kualitas hidupnya.

Namun demikian, program itu juga tak lepas dari kemungkinan menderita keadaan berupa efisiensi dan efektivitas yang rendah, jika bukan mengalami pula gejala pemborosan seperti misalnya warga belajar yang tadinya sudah melek huruf kembali tuna aksara karena tidak ada kegiatan lanjutan untuk memperkuat dan melestarikan perubahan tingkah lakunya.

3. Beberapa Wilayah Masalah dalam Program Kejar

Untuk kebutuhan analisis masalah, maka perlu diidentifikasi wilayah masalah yang selanjutnya dapat ditelusuri lebih jauh. Dalam program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian

maka wilayah masalah itu dapat dibagi sebagai berikut:

(1) Aspek perencanaan program; hal ini ada kaitannya dengan pengorganisasian program dan kemampuan administrasi pada tingkat pedesaan. Isyu penting adalah, apakah perencanaan bersifat sentralisasi atau desentralisasi? Coombs (1974, h. 236) atau Napitupulu (1980, h. 9) menekankan perlunya perencanaan desentralisasi. Implikasinya secara langsung berkenaan dengan peningkatan relevansi program, identifikasi kebutuhan yang benar-benar dirasakan, penyesuaian program dengan kondisi setempat termasuk daya dukung sumber belajar, kemampuan pelaksana, bahkan ukuran-ukuran keberhasilan yang bersifat daerah. Realisasinya akan tertumbuk pada keinginan untuk menciptakan program yang mengandung ciri nasional.

Masih dalam wilayah perencanaan, isyu penting lainnya adalah, bagaimana menciptakan program terpadu dalam wilayah horisontal; juga bagaimana memadukan paket kegiatan belajar untuk meningkatkan nilai transfer, dan menjembatani hasil belajar dengan kehidupan nyata?

Perencanaan desentralisasi pada gilirannya juga tertumbuk pada kemampuan administrasi dalam keorganisasian sosial seperti dalam LKMD yang sebetulnya telah diberikan wewenang untuk membuat perencanaan dari bawah. Karena itu, keberhasilan suatu program nampaknya memerlukan pembinaan yang simultan terhadap aspek-aspek yang ada kaitannya.

(2) Alokasi dan mobilisasi sumber daya pendukung program; hal ini ada kaitannya dengan isyu efisiensi internal program. Masih belum jelas bagaimana kombinasi sumber daya--finansial, material, ketrampilan manusia--yang akan menghasilkan output secara maksimal. Kelangkaan sumber dalam pendidikan luar sekolah bukan rahasia lagi, sehingga sukar dibuat alternatif pilihan.

(3) Implementasi program merupakan salah satu wilayah yang amat kritis, yang ada kaitannya dengan beberapa faktor. Dalam beberapa hal, kenyataan menunjukkan, meskipun desain program sudah tergolong baik tetapi sering terbentur pada pelaksanaannya. Implementasi program sekaligus mencerminkan kesinambungan dan intensitas aktivitas belajar para warga belajar. Implementasi program lebih spesifik lagi melibatkan masalah proses belajar-mengajar dan pendekatan yang dipergunakan.

Tingkat keberhasilan implementasi program ada kaitannya dengan karakteristik warga belajar seperti: (a) motivasi untuk belajar; (b) waktu belajar yang tersedia; (c) mata pencaharian dan aktivitas yang dilakukan warga dalam kehidupan sehari-hari; (d) pemukiman yang berpindah-pindah atau sedenter; (e) orientasi nilai budaya.

Dari sudut para pengelola program, khususnya para fasilitator atau apapun namanya, maka penguasaan ketrampilan mengelola kegiatan belajar merupakan variabel penting. Dalam proses belajar-mengajar konteks pendidikan luar sekolah, dapat dimanfaatkan hasil penelitian dari psikologi seperti perkembangan kognitif, motivasi belajar; dapat pula dimanfaatkan media, dan hukum-hukum dari komunikasi dan difusi, dan prinsip dalam dinamika kelompok.

Ted Ward dkk (1974, h. 119-121..) menjelaskan, di antara beberapa prinsip yang berguna bagi efektivitas pendidikan luar sekolah, selain pengetahuan yang cukup tentang klien, pemanfaatan prosedur instruksional dan pemakaian bahan yang dirancang sesuai dengan ciri dominan warga belajar, pendayagunaan sumber daya manusia dan fisik, dan pelaksanaan evaluasi sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar, maka pendidikan luar sekolah itu mesti dikaitkan dengan budaya dan tradisi suatu masyarakat.

Konsep penting mengenai belajar efektif yang bertalian dengan faktor budaya disebut ethno-pedagogy seperti dikembangkan oleh Burger (1974). Maksudnya adalah, proses pengajaran mesti menyesuaikan diri dengan kebudayaan warga belajar. Konsep ini nampaknya relevan untuk dikembangkan, karena berdasarkan pengamatan sepintas ada kecenderungan bahwa setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki cara berfikir yang berbeda. Karena itu diduga pula, batas usia untuk setiap tahap perkembangan kognitif di kalangan anak-anak seperti hasil penelitian Piaget tak berlaku di Indonesia. Hasil penelitian di Filipina menunjukkan bahwa batas-batas usia sehubungan dengan perkembangan kognitif menurut penelitian Piaget, ternyata tak berlaku bagi anak-anak Filipina (Hernandez, 1981; Vente, Bhathal, dan Nakhooda, 1981, h. 167).

Kekhawatiran terhadap rendahnya efisiensi dan efektivitas program pendidikan luar sekolah juga muncul dari kenyataan bahwa pendidikan pada umumnya juga tak mampu memanfaatkan cara-cara yang lebih maju, yang oleh Baumol (1967) disebut mengidap gejala "technologically unprogressive", yakni tak mampu memanfaatkan inovasi, akumulasi kapital dan ekonomi dalam skala besar (Levin, 1976; Froomkin, Jamison, dan Radner, 1976, h. 196).

Konsep penting yang perlu digarisbawahi dalam mempelajari efektivitas program pendidikan luar sekolah, yaitu pendapat Coombs (1975) yang mengatakan, ditinjau dari perencanaan pendidikan yang rasional, investasi pendidikan itu akan menghasilkan nilai tambah yang tinggi jika program pendidikan itu "fit" dengan kebutuhan setempat dan terdapat pra kondisi yang memadai untuk menyerap produk pendidikan itu.

Pokok fikiran Coombs tersebut di atas lebih banyak menekankan aspek efisiensi eksternal suatu program yang berkaitan dengan kondisi

yang terdapat di lingkungan sekitar program. Istilah investasi yang dipakai Coombs lebih menunjukkan orientasi analisisnya pada nilai ekonomi pendidikan. Hanya sayangnya, dia tidak menjelaskan pra kondisi yang bagaimana yang memungkinkan nilai tambah pendidikan itu tinggi, kecuali dikemukakan lingkungan yang mampu menyerap hasil pendidikan? Meskipun demikian, maka dapat ditafsirkan pra kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang cocok dengan jenis program akan menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Tentu saja, persoalan yang lebih rumit lagi untuk dijawab, program pendidikan yang bagaimana yang mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi itu?

(4) Hasil pendidikan program Kejar: apakah lebih banyak pada peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau peningkatan ketrampilan yang berkaitan dengan kegiatan produktif? Hal ini merupakan wilayah studi yang cukup menarik. Apakah program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, lebih banyak menghasilkan perubahan kognitif, sikap dan sistem nilai, atau mampu membekali warga belajar untuk menguasai ketrampilan produktif yang membangkitkan peningkatan mata pencaharian atau lapangan kerja?

Berdasarkan analisis tentang wilayah masalah seperti telah dipaparkan di muka, maka makin dapat difokuskan masalah yang akan diselidiki di sekitar dampak program Kejar terhadap perubahan sosial. Sebelum dipertegas masalah spesifik yang akan diselidiki, terlebih dahulu akan ditelusuri beberapa hasil studi para peneliti terdahulu, baik dalam program keaksaraan maupun program pendidikan luar sekolah lainnya yang relevan.

4. Beberapa Studi Terdahulu

Beberapa studi telah dilakukan dalam konteks program pendidikan

luar sekolah yang di antaranya menunjukkan dampak tertentu program tersebut. Beberapa studi lain yang dinilai relevan menunjukkan bagaimana relasi antara beberapa variabel tertentu yang mempengaruhi perilaku modern. Beberapa studi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Kasus di New Delhi: Yang diselidiki adalah dampak program televisi yang disiarkan dari New Delhi, India untuk menjangkau kelompok-kelompok petani. Isi program itu mencakup pengetahuan tentang pertanian. Hasilnya menunjukkan, bahwa program itu dapat mempersempit jurang pengetahuan yang dimiliki para petani besar dan kecil. Namun di pihak lain, petani yang lebih tinggi pendidikannya, lebih baik kemampuannya dalam membaca, lebih terbuka terhadap media massa, dan lebih tinggi standar kehidupannya ternyata lebih sering mengikuti program itu daripada para petani yang kurang pendidikannya, kurang kemampuannya membaca, kurang terbuka terhadap media massa, dan rendah standar kehidupannya (Singi dan Mody, 1976; McAnany, 1980, h. 51).

(2) Kasus di Thailand: Sebuah program yang disebut Mobile Trade Training School (MITS) dirancang untuk mendorong perkembangan pedesaan, baik melalui industri maupun pertanian. Program itu ditujukan untuk melatih pemuda atau orang dewasa yang tidak memiliki ketrampilan, tidak mempunyai pekerjaan, atau tidak ada kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya. Ternyata, dampak program itu bertentangan dengan desain yang diharapkan, karena output program malah bukan untuk mendorong perkembangan pedesaan, tetapi terjadi urbanisasi dari desa ke kota. Dengan demikian justru daerah perkotaan yang memperoleh keuntungan lebih banyak dari program yang dirancang bagi pembangunan daerah pedesaan itu. Kasus ini menunjukkan bahwa ketrampilan yang diperoleh warga belajar itu tidak sepenuhnya diserap oleh masyarakat

pedesaan, akan tetapi kondisi perkotaan dengan perekonomiannya yang lebih berkembang mampu menyerap hasil program itu (McAnany, 1981, h. 52).

(3) Kasus di Kolombia: Melalui proyek Accion Cultural Popular (ACPO), media massa dipakai untuk menyampaikan pendidikan dan informasi kepada sejumlah besar penduduk di pedesaan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa petani yang telah memiliki landasan ekonomi minimumlah yang mampu memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh dari program ACPO untuk meningkatkan kehidupan mereka, dan memenuhi aspirasi mereka yang meningkat (Chui, Rahim, Kincaid, 1976; McAnany, 1981, h. 53).

Program ACPO itu berhasil meningkatkan tingkat melek huruf dan pengetahuan hanya sekitar 5 persen dari khalayak masyarakat pedesaan yang potensial. Namun seperti kesimpulan yang dikemukakan oleh Schramm dan Lerner (1976), sebagian kecil dari warga masyarakat itu tidak menunjukkan inisiatif atau kepemimpinan dalam rangka mendidik atau memobilisasi warga masyarakat lainnya (McAnany, 1981, h. 53).

(4) Studi di bidang keaksaraan

McLaughlin (1977) atau Luria (1977) dalam disertasinya masing-masing mengemukakan kontribusi pendidikan keaksaraan di kalangan petani Rusia. Setelah warga belajar mengikuti manajemen pertanian kolektif sebagai dasar program keaksaraan, mereka lebih mampu menarik kesimpulan deduktif dan mampu memecahkan masalah.

Rosin (1973) melaporkan bahwa petani India yang tuna aksara makin mampu memecahkan persoalan aritmetik di pasar setelah mereka memperoleh pelajaran berhitung dalam program keaksaraan.

Profil intelektual petani tuna aksara diungkapkan dalam sebuah penelitian di Madagaskar (UNESCO, 1973).

Para tuna aksara itu bukan saja tak mampu menulis, membaca atau berhitung, akan tetapi mereka juga buta terhadap simbol lain berupa rangsang visual atau suara sehingga mereka kurang mampu umpamanya mengenal gambar suatu objek atau nada musik. Keterbatasan kemampuan para tuna aksara adalah, bahwa mereka tak mampu melakukan kompensasi seperti yang bisa dilakukan para penderita fisik; seseorang yang buta penglihatannya dapat mengembangkan kepekaan indra rabaannya.

Garis besar hasil studi itu adalah, para tuna aksara itu (1) tak mampu mengenal atau menafsirkan gambar; (2) kurang mampu mengenal alat-alat teknik; (3) tidak dapat memanfaatkan alat ukur secara cermat; dan (4) mengalami kesulitan berfikir secara abstrak, dan kesulitan dalam konseptualisasi. Kesimpulan penting dari studi itu adalah, bahwa perubahan yang dialami seseorang dari keadaan tuna aksara menjadi melek huruf tidaklah sekedar terjadi penambahan pengetahuan, tetapi juga terjadi penyusunan kembali struktur pengetahuannya yang ada pada waktu sebelumnya dan semakin luas rentang tanggapannya terhadap dunia luar. Proses pendidikan adalah membentuk kembali perilaku secara keseluruhan, sehingga para tuna aksara itu bukan saja mampu membaca, menulis atau berhitung, tetapi mereka menemukan kembali dunianya; terjadi suatu kebangunan kembali.

Rusli (1982) dalam tesisnya mengungkapkan variabel sikap dan motif berprestasi warga belajar berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar warga belajar yang bersangkutan. Studi yang mempergunakan metode deskriptif analitik, ex-post facto, analisis korelasi-regresi dengan sampel 128 responden dari 12 kelompok belajar dalam Program Kejar Paket "A" yang terdapat di Kecamatan Kalijati, Purwadadi dan Lembang itu menunjukkan warga belajar sebagai faktor sentral dalam

proses belajar menuju perubahan, khususnya dalam domain kognitif.

Sebuah studi yang lebih luas dan cukup mendalam tentang dampak program keaksaraan fungsional yang disebarakan ke beberapa negara sebagai tempat eksperimen dilakukan oleh UNESCO (1976). Dan diperoleh kesimpulan--meski terbatas dari kasus Iran--~~bahwa~~ bahwa program besar-besaran itu tidak memadai hasilnya jika ditinjau dari jumlah biaya dan usaha yang telah dikerahkan bagi kelangsungan program itu (Blaug, 1974, h. 56; McAnany, 1981, h. 53). Hasil eksperimen yang sifatnya intensif dan selektif dalam keaksaraan fungsional itu, seperti dikemukakan kembali oleh Blaug adalah sebagai berikut: Sebuah laporan evaluasi (sementara) dari sebuah negara (Iran) menunjukkan bahwa kendatipun eksperimen itu dirancang dengan cermat sehingga memiliki ciri-ciri kampanye massal, program tersebut lebih menarik kaum wanita dan anak-anak ketimbang kaum pria; partisipasinya lebih terdorong oleh motif sosial ketimbang motif ekonomi dan tidak ada hubungan langsung dengan peningkatan produktivitas kerja di bidang pertanian atau industri.

Dalam komentarnya Blaug mengutarakan bahwa kaum wanita yang telah melek huruf itu tentu akan mendorong anak-anaknya untuk bersekolah, dan karena itu kampanye melek huruf baru akan teruji pengaruhnya dalam kegiatan belajar generasi berikutnya. Jadi pengaruh program itu sedemikian lama baru nampak. Blaug juga mengatakan, tanpa mengabaikan argumen kaum humanis tentang peranan program keaksaraan, masih ada keraguan terhadap dampak program keaksaraan fungsional itu untuk memecahkan masalah pengangguran.

(5) Studi dampak hambatan struktural

Ditinjau dari lapisan sosial mana yang meraih keuntungan lebih banyak dari suatu program, beberapa studi menunjukkan bahwa ada segelintir

dari lapisan masyarakat tertentu yang lebih banyak menikmati kemaslahatan program. Penyampaian suatu program dari luar tidak sampai ke sasarannya karena hambatan struktural.

Studi Lerner, The Passing of Traditional Society (1958) dan studi Schramm, Mass Media and National Development (1964), atau studi Rogers, Modernization Among Peasants: The Impact of Communication (1965) membangkitkan optimisme terhadap dampak media massa untuk mendukung pembangunan menuju modernisasi. Namun kemudian disadari bahwa proses difusi sehingga terjadi akulturasi di kalangan masyarakat yang dianggap tradisional itu tidak semulus yang diduga, karena hambatan yang bersifat struktural. Karena itu Schramm (1976) mengemukakan, pada waktu sepuluh tahun yang lalu, pertanda utama tentang perkembangan atau perubahan sosial dan ekonomi sudah hampir berada dalam genggaman, namun sekarang kenyataannya semakin menjauh (McAnany, 1981, h. 109).

Kritik terhadap hasil studi dan pendekatan yang dipergunakan Rogers yang mengandalkan analisis korelasi (majemuk dan tunggal) tentang hubungan antara beberapa ciri perilaku modern seperti aspirasi, keinovatifan, pengetahuan politik dan beberapa ciri individu yang bersangkutan sebagai variabel anteseden seperti kemelekhurufan, keterbukaan terhadap media massa dan sifat kosmopolitan yang dicampuri oleh variabel penyela seperti empati, motif berprestasi dan fatalisme adalah, seolah-olah kaitan antara ciri-ciri psikologis sebagai sebuah sistem itu berlangsung mulus tanpa gangguan dari faktor struktural. Segi-segi kualitatif di balik kaitan antara variabel tak terungkap.

Studi Lenglet, The Ivory Cost: Who Benefits from Education/Information in Rural Television (1978), yang dilakukan di Pantai Gading

bertujuan untuk menelusuri dampak hambatan struktural terhadap pencapaian program. Lenglet menjelaskan, adalah perlu untuk menganalisis program pendidikan dan komunikasi dalam hubungannya dengan berbagai faktor kelembagaan masyarakat; juga perlu dipelajari dari perspektif strategi politik dan ekonomi secara menyeluruh di suatu negara. Karena itu dampak program adalah tidak cukup jika hanya dijelaskan berdasarkan faktor internal, melainkan juga berdasarkan faktor eksternal (McAnany, 1981, h. 54).

Kesimpulan penting dari studi yang mempelajari masalah (1) siapa peserta program; (2) apa dampak program; (3) siapa yang meraih manfaat lebih banyak adalah, bahwa program tersebut tadi mencapai tujuan untuk menumbukan kesadaran apabila isi program banyak menyajikan masalah pokok yang penting bagi khalayak sasaran seperti produksi pertanian, kebersihan, air, rumah yang lebih baik dan lain-lain. Akan tetapi, keluasan dan kedalamannya untuk membangkitkan kesadaran, terbatas pada proporsi kecil dari khalayak sasaran. Kurangnya dukungan yang berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah adalah karena beberapa hambatan yakni: (1) hambatan teknis; (2) hambatan administratif; (3) hambatan budaya (kepercayaan dan adat istiadat); dan (4) hambatan struktural (Lenglet, 1978; McAnany, 1981, h. 64-65).

(6) Studi Perilaku Modern dan Produktivitas Pertanian

Ditinjau dari Pendidikan

Ada beberapa studi lainnya yang telah dilakukan berlandaskan pada paradigma modernisasi.

Dalam disertasinya, Gede Anggan Suhandana (1980) mengungkapkan

keterhubungan beberapa ciri perilaku modern: kemelekhurufan, intensitas komunikasi, fatalisme dan kewiraswastaan di kalangan pengukir kayu di Bali. Studi yang memanfaatkan pendekatan interdisiplin, teknik survai, analisis variansi, korelasi-regresi itu sampai pada kesimpulan utama, bahwa kepariwisataan berpengaruh nyata dan positif terhadap perluasan kesempatan kerja, pembentukan modal, kemelekhurufan fungsional, dan sampai batas tertentu berpengaruh terhadap kewiraswastaan. Jurang nyata terdapat antara gagasan dan apa yang mampu direalisasikan dalam dunia nyata. Fatalisme pada dimensi tindakan senyatanya lebih kuat daripada fatalisme pada dimensi pemikiran. Juga diprediksi, bahwa komunikasi personal yang intensif antara pengrajin dan wisatawan asing berpengaruh positif terhadap perilaku kewiraswastaan pengrajin ukir kayu di Bali.

Dalam disertasinya, Sutaryat Trsinamasyah (1984) mengungkapkan pengaruh penyuluhan pertanian yang memanfaatkan media komunikasi radio terhadap pembentukan perilaku modern di kalangan petani di Jawa Barat yang tergabung dalam kelompok pendengar. Unit analisisnya adalah **petani** yang terbagi menjadi empat strata yaitu (a) daerah monokultur; (b) daerah terbuka campuran; (c) daerah terbuka kerajinan; dan (d) daerah tertutup. Dengan mempergunakan metode deskriptif analitik, ex-post facto, analisis korelasi-regresi dan variansi, kesimpulan utama dari studi tersebut adalah, bahwa motif berafiliasi, keterbukaan berkomunikasi, persepsi terhadap penyuluhan dan status sosial ekonomi merupakan faktor yang determinan terhadap perilaku modern petani.

Kesimpulan penting lainnya adalah, bahwa tingkat pendidikan (formal) para petani berkaitan erat dengan perilaku modern, dan dinamika perilaku modern petani lapisan atas lebih tinggi daripada dinamika pe-

tani lapisan atas lebih tinggi daripada dinamika perilaku petani lapisan bawah.

Dengan berpegang pada asumsi bahwa ciri-ciri psikologis sebagai sebuah sistem, studi itu nampaknya kurang memperhitungkan konteks sosial atau pengaruh kekuatan lainnya terhadap perilaku modern seperti lembaga sosial yang ada atau infrastuktur fisik yang memperkuat insentif bagi perubahan perilaku petani ke arah modern.

Dalam disertasinya, Soewardi (1970), mempelajari respons masyarakat desa terhadap modernisasi produksi pertanian sebagai proses perubahan sosial. Studi yang bertumpu pada interpretasi sosiologis ini, memanfaatkan anjang-ancang historis karya Geertz, Agricultural Involution (1963) sebagai titik tolak. Kesimpulan umum dari penelitiannya--ada kaitannya dengan hambatan struktural--yaitu lapisan atas tidak mengalami proses menjadi miskin serta dapat memelopori pemakaian teknologi modern, aktif berperan dalam lembaga nasional yang dinamik, jadi penghubung antara lembaga nasional dan lembaga desa. Hal ini terjalin karena lapisan atas itu memiliki ciri-ciri perilaku modern berupa kemampuan tepa slira, dorongan keberhasilan dan kegairahan untuk menguasai masa depan.

Hasil studi Soewardi membenarkan tesis Geertz, walaupun tak seluruhnya benar, bahwa masyarakat Jawa telah menjadi miskin oleh penjajahan, maka karena itu mereka statis (Geertz, 1963, h. xxvii). Koreksi terhadap tesis Geertz dari penemuan Soewardi itu adalah, lapisan atas petani ternyata bersikap modern, terluput dari penstatisan dan pemiskinan, dan mampu memanfaatkan peluang ekonomi uang untuk menjadi petani komersial (Sajogyo, 1982, h. vii).

Kondisi pertanian di pulau Jawa dan luar Jawa, seperti misal-

nya di daerah pertanian pasang surut di Kalimantan Tengah amat berbeda dengan ekosistem di pulau Jawa, sehingga konsistensi generalisasi penelitian Sutaryat atau Soewardi dapat dipersoalkan jika diterapkan di daerah Kalimantan Tengah. Bahkan pembagian petani besar dan kecil atas dasar luas tanah yang dimiliki atau status penguasaannya, diduga untuk daerah pasang surut bukan merupakan variabel determinan untuk mempengaruhi perilaku modern. Persoalannya cenderung dipengaruhi oleh proses transformasi teknologi dan penciptaan pra kondisi lokal yang merangsang petani berusaha ke arah komersial. Berkaitan dengan hal ini, fungsi adaptasi individu perlu ditingkatkan, mengacu teori Parsons tentang fungsi adaptasi masyarakat (Hogvelt, 1976, h. 30). Jadi, peningkatan teknologi sangat penting.

Telah banyak studi menelusuri dampak pendidikan terhadap produktivitas khususnya di bidang pertanian. Adamski (1969) menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap petani di distrik Plock, Polandia, bahwa adopsi terhadap metode yang disempurnakan lebih cepat di kalangan petani yang membaca informasi tentang produksi pertanian.

Barbaris (1969) menyimpulkan penelitiannya terhadap petani di Sardinia, Italia, bahwa prestasi belajar anak sekolah tergantung pada pendidikan dalam keluarga, terutama pihak orang tuanya, yang selanjutnya memberikan pengaruh nyata terhadap produktivitas pertanian.

Chaudhri (1968) menyimpulkan penelitiannya terhadap petani di India, bahwa tingkat produktivitas pertanian berhubungan erat dengan tingkat pendidikan petani.

Lockheed, Jamison, dan Lou, serta Ashby (1977) mengemukakan bahwa ada bukti yang konsisten, meskipun kecil, tentang hubungan positif antara pendidikan dan produktivitas pertanian. Hal yang sama, meskipun derajatnya lebih kecil, kunjungan penyuluh atau program pendidikan luar sekolah (misalnya program keaksaraan) berpengaruh positif terhadap produktivitas.

Dalam bidang kesehatan, pendidikan kesehatan dan gizi, dan keluarga berencana, terungkap bukti yang lebih sedikit daripada bidang pertanian, meskipun potensinya untuk berhasil mencapai tujuan lebih besar daripada bidang pertanian. Keadaan ini mudah dipahami, karena adopsi praktek baru dalam kesehatan tidak menimbulkan beban baru bagi pihak yang bersangkutan, tidak memerlukan sumber yang memakan biaya besar seperti harus membeli pupuk, benih, pembasmi hama, peralatan modern dan lainnya dalam usaha pertanian. White (1977) menemukan bahwa di sekelompok penduduk pedesaan Honduras yang telah memperoleh informasi tentang pertanian dan kesehatan melalui siaran radio lokal, ternyata penerapan praktek kesehatan lebih sering daripada praktek pertanian (McAnany, 1981, h. 15).

Studi yang dilakukan Yem Othman dan Afifudin H. Omar yang berjudul Extention Education and the Impact of Science and Technology on Padi Farmers in Muda, Malaysia (1981) antara lain mengungkapkan peranan aspek warisan budaya. Tiga faktor hambatan budaya terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi, yaitu (1) resiko dan faktor ketidakpastian dalam pertanian; (2) taraf kemajuan teknologi; dan (3) hambatan lingkungan beserta kaitannya dengan skema keberadaan para petani dan perjuangan hidup. Sehubungan dengan peranan faktor sosial budaya yang tak dapat diabaikan dalam proses modernisasi, mereka mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan sesuatu yang harus dipuja-puja; bukan pula sebagai satu-satunya obat manjur bagi pemecahan masalah sosial dan kelambanan perubahan sosial. Perlu dihayati bahwa tidak semua hal baru itu dapat menciptakan mukjizat dan tak semua hal yang lama (tua) itu tak bermanfaat. Persoalannya adalah, bagaimana mengkompromi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

warisan budaya masyarakat yang akan menerima perubahan itu.

Karena manusia bergerak dalam ruang sosial, juga dalam ruang budaya, maka faktor yang berakar pada budaya dan struktur sosial ikut memainkan peranan dalam proses perubahan sosial. Beberapa studi terdahulu, di antaranya ada yang menyinggung hal ini. Tetapi disertai Sudardja Adiwikarta (1981) mengungkapkan dimensi fisik yang mempengaruhi adaptasi kehidupan petani dengan keadaan baru, yakni perubahan hidrologis setelah diintroduksi sistem irigasi dengan dampak bersifat kumulatif, bukan saja segi positif tetapi juga segi negatif. Studi tentang dampak irigasi Jatiluhur pada pola kerja keluarga petani di tiga kampung daerah irigasi yaitu Kamalsari, Betok dan Kalencabang itu mengungkapkan bahwa karena irigasi maka hubungan saling tergantung makin kuat, arus transportasi dan komunikasi ide antar orang makin meningkat. Tapi sisi lain dari implikasinya yang rumit itu adalah seperti kesulitan mencari tempat tinggal baru, kesulitan petani mengadaptasi jenis produk atau teknik berproduksi yang sesuai dengan sistem irigasi baru, peralihan peranan wanita dan anak-anak yang semakin berkurang untuk memberikan kontribusi kepada ekonomi keluarga, terjadi kesenjangan kualitas hidup petani besar dan kecil yang semakin melebar dan peningkatan migrasi.

Pelajaran penting dari studi itu adalah bahwa introduksi irigasi modern sebagai sebuah inovasi dalam tata air bagi petani setempat memerlukan pra syarat kualitas manusia pemakainya yang akan menerimanya. Isyu yang muncul dari studi ini adalah, jika pra syarat mental sebagai ciri utama untuk menerima inovasi, faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan adaptibilitas petani untuk mampu menyesuaikan diri dengan ekosistem baru itu?

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di muka menunjukkan bahwa paradigma yang dipakai adalah paradigma modernisasi sebagai acuan utama. Unit analisisnya pada umumnya adalah individu petani; di antaranya juga ada pengrajin. Masalah yang diselidiki sebagian besar berkisar pada dampak program yang termasuk kerangka pendidikan luar sekolah dan ada pula tentang dampak non-program, namun mengandung aspek kependidikan dengan variabel utama sebagian besar variabel sosiologis dan psikologis. Pengungkapan masalah kebanyakan mempergunakan metode deskriptif analitik, ex-post facto, analisis korelasi-regresi dan variansi. Ada sebagian yang memanfaatkan pendekatan studi kasus atau eksperimen. Namun kecenderungan yang kuat adalah hampir semuanya mengandalkan data kuantitatif dalam rangka mencari profil atau konfigurasi hubungan antara berbagai faktor secara umum sehingga lenyap keunikannya.

Dalam penelitian kependidikan semacam itu, kritik utama yang dapat dikemukakan di sini adalah, penelitian itu kurang memperhatikan dimensi yang bersifat kualitatif dalam pengungkapan gejala yang diperoleh di lapangan, sehingga persoalan yang berakar pada faktor konteks sosial budaya kurang terungkap. Analisis terhadap dampak program lebih banyak memperhatikan faktor internal.

Di antara beberapa penelitian tersebut diperlihatkan bahwa yang ditelusuri adalah kaitan antara beberapa faktor dengan perilaku modern dan lebih konkrit lagi adalah tentang kontribusi pendidikan terhadap produktivitas. Kesimpulan yang nampaknya masih kontradiktif terutama dalam bidang keaksaraan fungsional. Hasil studi UNESCO seperti laporan kasus di Iran menyatakan, program keaksaraan fungsional yang intensif dan selektif itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan

produktivitas pertanian atau industri. Sedangkan dalam penelitian lainnya ada hubungan positif, konsisten, meskipun kecil antara pendidikan (termasuk program keaksaraan, penyuluhan pertanian) dengan produktivitas pertanian. Jadi, persoalannya adalah terutama tentang pendidikan yang bagaimana yang memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas? Berdasarkan kasus di Iran itu dapat ditafsirkan bahwa masih ada "mata rantai" yang cukup panjang antara output program dengan produktivitas sebagai outcome.

Yang dapat dipersoalkan lebih lanjut dari kasus program keaksaraan tadi adalah, tidak adanya hubungan langsung antara output program dengan produktivitas karena yang dipelajari adalah keaksaraan fungsional pada tingkat yang paling dasar. Hal itu juga mungkin karena program tersebut mengandung nilai transfer yang kecil atau mungkin juga dalam setiap pekerjaan memerlukan penyesuaian selama beberapa waktu dari para pekerja itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya.

Mata rantai yang putus itu kemungkinannya adalah berakar pada konteks sosial dan budaya di masyarakat di mana program tersebut diluncurkan; juga berasal dari pengaruh infrastruktur fisik dan sosial yang kurang mendukung pola tingkah laku baru. Karena itu hanya mengandalkan pendekatan korelasi-regresi untuk memecahkan persoalan itu tidak akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan. Prosedur pengumpulan data secara kuantitatif hingga penarikan kesimpulan memperlihatkan kekakuan, dan memang tak akan mampu mengungkapkan sepenuhnya hal-hal yang tak dapat dikuantifikasi. Beberapa variasi atau keunikan tak akan terjawab, dan generalisasi yang diperoleh kurang "tegap" dan konsisten untuk berbagai kasus.

Karena itu, upaya penelitian yang dianggap "baru" dalam studi yang dilaporkan sekarang terletak pada beberapa aspek sebagai berikut.

Pertama, yang diselidiki adalah program keaksaraan fungsional yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, sehingga secara konseptual dan kenyataan empirik nilai transfer program relatif cukup besar. Para warga belajar benar-benar menjalani aktivitas belajar sambil bekerja; belajar sambil menghasilkan sesuatu (*learning by producing*).

Kedua, yang dipelajari bukan hanya sampai pada output program berupa perubahan pengetahuan, sikap atau ketrampilan, namun sampai pada dampak sosial dan psikologis yang ditinjau bukan semata-mata dari kondisi internal program, namun lebih diutamakan peninjauannya dari pra syarat kondisi eksternal di sekitar program, meliputi: (1) kondisi infrastruktur fisik; (2) kondisi infrastruktur sosial-ekonomi; dan (3) kondisi sosial-budaya.

Ketiga, yang menjadi unit analisisnya adalah para petani dan pengrajin yang tergabung dalam kelompok belajar Paket "A" dan pendidikan mata pencaharian di pedesaan daerah pasang surut di Kalimantan Tengah yang menunjukkan ciri-ciri masyarakat masih tradisional dan post tradisional. Karena itu latar belakang kondisi masyarakat di mana program itu diluncurkan memungkinkan untuk diperoleh informasi tentang pengaruh kondisi lingkungan terhadap perwujudan perilaku baru hasil kegiatan belajar.

Keempat, pendekatan yang dipergunakan adalah suatu pendekatan yang agak komprehensif, bukan saja berpijak pada teori pedagogi-andragogi, tetapi juga pendekatan sosiologis dan antropologis dengan memanfaatkan sebagian besar data kualitatif untuk mendukung data kuantitatif guna kebutuhan analisis dan penyimpulan.

5. Identifikasi Variabel

Tujuan Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan pendidikan mata pencaharian, yaitu (1) membangkitkan pendapatan, dan (2) membangkitkan sumber mata pencaharian tetap adalah relevan dengan tujuan pembangunan pedesaan. Tujuan yang menekankan pemenuhan peranan ekonomi pendidikan itu memang tak terlepas dari pemenuhan peranan sosial pendidikan. Isyu di sekitar peningkatan kualitas hidup masyarakat desa sedemikian erat berkaitan dengan pencapaian peningkatan dalam produktivitas pertanian atau bidang kerajinan, terlebih-lebih di lingkungan pertanian pasang surut yang masih bersifat tradisional dan subsisten. Tapi pendidikan yang bagaimana dalam konteks pedesaan ini yang mampu menggerakkan perubahan untuk mencapai tujuan itu merupakan persoalan yang belum terungkap. Untuk mencapai tujuan akhir, katakanlah dalam batas produktivitas saja, maka mata rantainya cukup panjang, tidak linier, malah berliku-liku.

Persoalan peningkatan pendapatan atau peningkatan produktivitas petani atau pengrajin memang menarik untuk dipelajari, terutama kaitannya dengan gejala perilaku petani sebagai output pendidikan. Namun demikian, persoalan produktivitas atau pendapatan tidak dibicarakan dalam studi ini, karena beberapa alasan, yaitu (1) sukar diperoleh data yang teliti tentang perincian biaya pengeluaran dan penghasilan para petani atau pengrajin dalam jangka waktu tertentu; (2) produktivitas petani misalnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak menentu seperti perubahan kondisi lahan, fluktuasi harga dalam musim tertentu, gangguan faktor alam sekitar seperti keadaan cuaca, hama, tata air, bahkan harga dasar yang ditetapkan pemerintah, peraturan tentang pajak dan ketentuan pemilikan tanah.

Atas dasar pertimbangan tentang reliabilitas pengumpulan data maka perlu dirumuskan konsep lainnya yang dipandang urgen untuk diperbincangkan dan ditonjolkan, terutama sebagai variabel dependen dalam studi ini.

5.1. Dampak Ketrampilan-Alokatif-Eksternalitas (Y)

Ditilik dari tujuan yang ingin dicapai oleh Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan pendidikan mata pencaharian, maka tepat untuk dikatakan bahwa program itu merupakan investasi. Sebagai sebuah investasi maka program tersebut akan menghasilkan perubahan ciri-ciri psikologis tertentu, yang bahkan mungkin perubahan itu berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan atau ketrampilan seseorang warga belajar. Karena itu, tinjauan tentang relasi antara ciri-ciri lainnya dengan perubahan ciri-ciri psikologis dapat dipahami dari konsep fungsi produksi psikologis.

Apabila dipergunakan, misalnya pendekatan fungsi produksi ekonomi dengan memakai teknik rate of return, maka pendekatan tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang meleset guna mengkaji dampak pendidikan di kalangan para petani atau pengrajin yang pada dasarnya mengelola atau mengerjakan sendiri usahanya dengan input yang mereka miliki sendiri. Keberatan lainnya, di samping para petani itu adalah self-employed, penghasilan mereka juga tidak menentu sumbernya.

Dampak yang paling terasa atau yang nampak dari program pendidikan terhadap perubahan perilaku para petani atau pengrajin adalah, dampak ketrampilan. Peningkatan ketrampilan bertautan erat dengan peningkatan produktivitas. Namun demikian, perubahan psikologis yang penting lainnya adalah kemampuan mengalokasikan sumber daya dan perilaku inovatif. Bertalian dengan hal ini, maka konsep Chaudhri (1969, h. 18) dapat dipakai

sebagai acuan, yaitu (1) dampak alokatif (allocative effect), (2) dampak ketrampilan (workers effect), dan (3) eksternalitas (externality). Ketiga hal itu dapat dianggap sebagai sebuah klaster variabel, sehingga dalam studi ini dikonsepsikan sebagai dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas. Variabel ini juga dikonsepsikan sebagai variabel konsekuensi yang bertalian erat dengan keinovativan sebagai salah satu variabel anteseden.

Dampak ketrampilan, lebih cenderung diartikan dalam pengertian yang lebih luas daripada ketrampilan motorik, yakni semacam kemampuan untuk melihat peluang ekonomi yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang itu sebaik-baiknya. Sedangkan dampak alokatif, diartikan sebagai kemampuan untuk mengkombinasi input sebaik mungkin dengan biaya seminimal mungkin, namun mendatangkan hasil semaksimal mungkin. Dampak eksternalitas adalah kondisi saling membelajarkan di kalangan warga belajar, hal mana terjadi berupa penularan informasi, baik tentang teknik berproduksi maupun dalam pemasaran, bahkan penularan perilaku sosial. Peningkatan dalam ketiga hal ini disebut nilai tambah, jika ditinjau dari peningkatan atau penambahan kuantitatif atau kualitatif, dan dapat juga disebut dampak sosial-psikologis jika ditinjau dari rangkaian perubahan perilaku atau ciri-ciri psikologis sebelumnya.

Dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari (1) ciri-ciri individu warga belajar; (2) ciri-ciri kelompok belajar dan proses belajar dalam kelompok; dan (3) ciri-ciri masyarakat sekitarnya. Perubahan perilaku individu warga belajar, selain dipengaruhi oleh "entry behavior" yang telah ada sebelum mengikuti program, juga terjadi dalam proses belajar di lingkungan kelompok. Baik individu maupun kelompok belajar juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Jika dipergunakan model difusi inovasi yang dikembangkan oleh Ira Kaufman (1970) untuk menelaah perubahan perilaku individu, maka perubahan perilaku itu terjadi melalui pola respons dan saringan stimulus secara kreatif. Penyaringannya dipengaruhi oleh (1) konstruk kepribadian--cara individu memahami sesuatu, apakah serupa atau berbeda satu sama lain; (2) karakteristik demografik--gambaran kedudukan individu di masyarakat, agamanya, pendidikannya, dan sebagainya; (3) pola tingkah laku--aktivitas nyata di mana seseorang berpartisipasi, misalnya dalam organisasi, pencarian informasi dan lain-lain; dan (4) struktur kognitif--persepsi individu tentang kaitan antara kebutuhan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap sehubungan dengan suatu objek.

Beberapa variabel yang bisa muncul dari ciri-ciri individual ini adalah: (1) usia; (2) jenis kelamin; (3) pendidikan: lama mengikuti suatu program, latar belakang pendidikan seperti tak pernah sekolah atau drop out SD; (4) sikap terhadap gagasan baru, (5) struktur kognitif, seperti orientasi nilai progresif; dan (6) intensitas partisipasi dalam organisasi.

Beberapa ciri dari kelompok belajar yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku warga belajar yaitu:

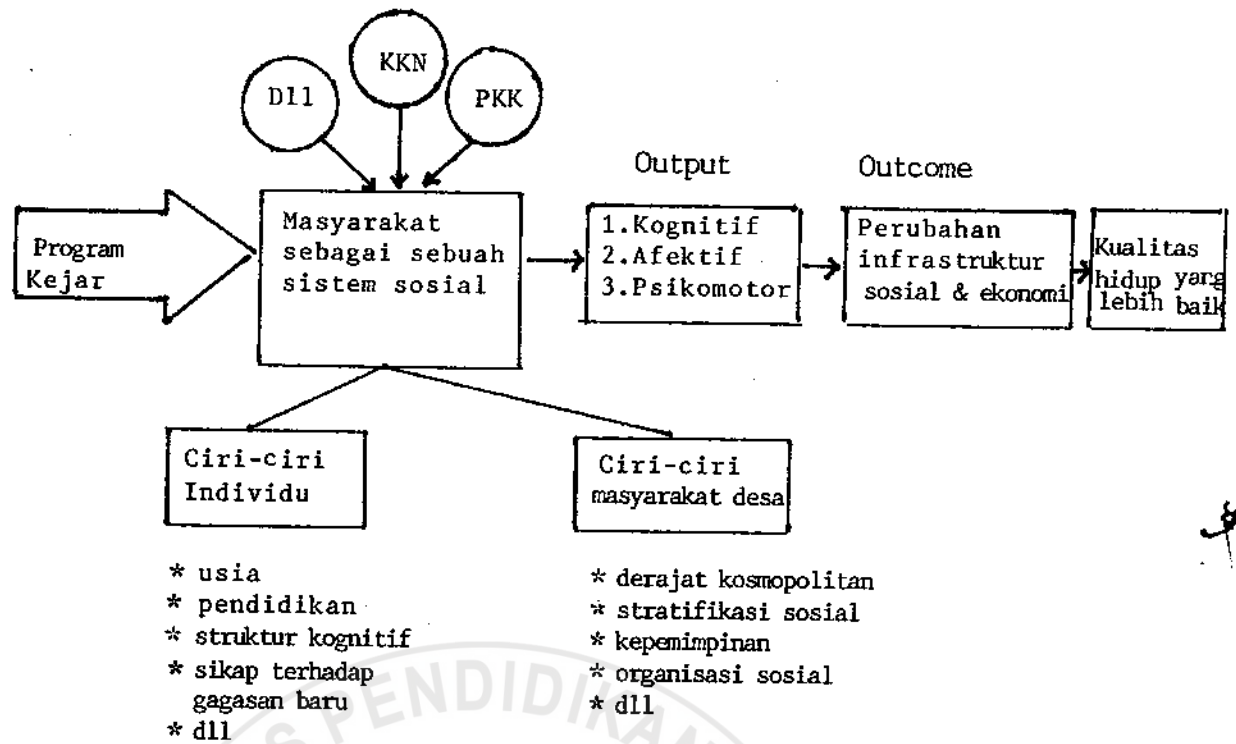
- (1) jenis ketrampilan produktif yang dipelajari;
- (2) dinamika kelompok yang mempengaruhi intensitas partisipasi anggota kelompok belajar dan perilaku imitatif;
- (3) dukungan sumber-sumber belajar;
- (4) tinggi rendahnya derajat insentif yang terkandung dalam kegiatan belajar dan merupakan perangsang bagi warga belajar untuk belajar.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat di mana program itu diselenggarakan dapat meliputi:

- (a) jumlah penduduk dalam suatu masyarakat;
- (b) nisbah TV dan radio dalam masyarakat atau kerangsangan dan akses terhadap media lain seperti surat kabar;
- (c) macam-macam organisasi sosial yang sifatnya saling tumpang tindih, baik ditinjau dari tujuan program maupun kelompok sasarannya;
- (d) infrastruktur fisik seperti transportasi; infrastruktur ekonomi seperti pasar, KUD;
- (e) derajat kosmopolitan masyarakat;
- (f) kepemimpinan informal dan formal;
- (g) taraf kemajuan sistem sosial, apakah tradisional, post tradisional atau modern;
- (h) stratifikasi sosial: ketat atau longgar;
- (i) kehidupan politik yang tercermin dalam intensitas partisipasi dalam membuat keputusan, penentuan masa depan dan pelaksanaan keputusan itu;
- (j) kegiatan masyarakat dalam produksi, distribusi dan konsumsi;
- (k) gairah masyarakat menghadapi masa depan: optimis atau fatalis;
- (l) lokasi masyarakat yang bersangkutan ditinjau dari pusat informasi seperti "jauh" dan "dekat" atau "tertutup" dan "terbuka".

Apabila kesemua faktor tersebut diperas menjadi satu model, maka bagaimana kedudukan program hingga mencapai dampak tertentu dapat

dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 2: Dampak Program Kejar Terhadap Perubahan Sosial

Dalam gambar di atas nampak bahwa sebagai rangkaian perubahan dari pengembangan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, dan transformasi sikap adalah perubahan infrastruktur sosial dan ekonomi yang memungkinkan terwujudnya perilaku baru hasil program pendidikan yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan.

5.2. Kemampuan Baca-Tulis-Berhitung Fungsional (X1)

Kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional merupakan output utama dari Program Kejar Paket "A"--program keaksaraan fungsional. Perubahan perilaku itu merupakan "entry-behavior" yang penting bagi perubahan ciri-ciri internal lainnya. Ciri-ciri internal itu terdapat pada warga belajar sebelum atau setelah mengikuti program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan latihan ketrampilan. Keterpaduan kedua paket ini bersifat sinergistik. Di lingkungan para petani

atau para pengrajin tradisional sekalipun, maka kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional ini merupakan modal penting untuk mengintegrasikan diri dengan kehidupan yang lebih dinamik. Penguasaan simbol-simbol tertulis merupakan pra syarat dalam kehidupan modern, karena di dalamnya terkandung informasi yang bertalian dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang berorientasi maju. Dengan mempergunakan simbol-simbol itu, manusia menyimpan pengalamannya serta masalah yang dihadapinya, sehingga berguna untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaannya.

Pengenalan aksara memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih meluas, tidak saja melalui komunikasi interpersonal, tetapi juga melalui media. Pada hakikatnya, komunikasi itu berguna untuk memelihara stabilitas dalam masyarakat. Karena itu, baik ditinjau dari rangkaian perubahan karakteristik internal warga belajar maupun kegunaan fungsional dari kemampuan baca-tulis-berhitung itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka variabel baca-tulis-berhitung fungsional ini dianggap penting.

5.3. Intensitas Komunikasi (X2)

Pengaruh positif dari Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian adalah peningkatan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan dirinya dengan kegiatan di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dibarengi oleh tumbuhnya kepercayaan diri atau keberanian sosial--sebuah konsep yang dikembangkan A. Sanusi (1984).

Dalam studi ini, variabel intensitas komunikasi juga dianggap sebagai "entry behavior" yang penting bagi rangkaian perubahan perilaku lainnya, lebih-lebih di lingkungan pertanian pasang surut yang mengalami kelangkaan akses media dan kurangnya ketersentuhan informasi. Keterbukaan terhadap dunia luar merupakan pra syarat untuk mematahkan belenggu sifat-sifat tradisional yang tak menguntungkan, dan kontak budaya dengan dunia luar memerlukan ketrampilan berkomunikasi. Karena itu, dalam studi ini dimunculkan variabel intensitas komunikasi yang mencakup (1) ke-

sanggupan dan keberanian untuk melakukan kontak sosial secara personal dengan sumber informasi; (2) kesiapan dan keterbukaan terhadap sumber informasi seperti media massa; dan (3) kesanggupan untuk menyerapi informasi hingga kemudian hal itu menyatu dan melumat ke dalam tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

5.4. Adaptabilitas (X3)

Perubahan merupakan satu ciri universal dalam kehidupan manusia. Praktek lama pada suatu saat dianggap usang dan tidak dipakai lagi, karena tuntutan zaman atau perubahan lingkungan sosial. Karena itu, kualitas dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang, lebih-lebih bagi masyarakat yang berusaha mengatasi stagnasi dalam kemajuan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan sosial dan kondisi fisik di sekitarnya, sehingga konsep adaptabilitas dalam studi ini bersifat sosiogenik. Penyesuaian diri manusia dengan keadaan sekitarnya merupakan kemestian untuk mempertahankan keberadaannya. Namun penyesuaian diri itu tidak sebagaimana penyesuaian yang dialami organisme lainnya. Adaptabilitas pada manusia tak terjadi dengan sendirinya seperti naluri pada hewan; tak akan terjadi secara mekanik. Jadi, adaptabilitas pada manusia mengandung ciri perilaku kreatif, sebagai lawan dari sikap stereotip atau perilaku konformitas terhadap kelaziman-kelaziman yang ada dalam masyarakat.

Di lingkungan pertanian pasang surut yang tradisional dan bersifat subsisten ini, kemampuan adaptabilitas, baik terhadap perubahan ekosistem maupun perubahan lainnya--meskipun lamban--merupakan kemampuan yang penting. Karena itu dalam studi ini variabel adaptabilitas termasuk variabel independen yang penting bagi perubahan perilaku seperti ke-inovativan.

5.5. Intensitas Partisipasi dalam Organisasi (X4)

Untuk memperkuat perubahan perilaku hasil kegiatan belajar dalam Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian,

maka dibutuhkan intervensi lainnya yang berkesinambungan selaras dengan asas pendidikan seumur hidup. Kehadiran organisasi sosial, dibutuhkan untuk mendukung program tersebut. Persoalannya adalah, untuk berubah dibutuhkan wahana secara kolektif, dan organisasi sosial setempat akan mampu memainkan peranannya yang penting, terutama mempercepat penyebaran informasi atau memantapkan perubahan perilaku baru. Lebih-lebih di lingkungan pedesaan, yang masih ditandai dengan perilaku konformitas yang tinggi, maka kegiatan dalam organisasi sekaligus ikut memacu perubahan ke arah pembaharuan. Agar organisasi itu hidup, maka dibutuhkan partisipasi aktif dari warga masyarakat dalam pola hubungan resiprositas yang dinamik. Partisipasi aktif warga masyarakat dalam organisasi itu pada gilirannya ikut memperkuat perubahan perilaku anggota organisasi itu.

Kebangkitan partisipasi aktif dalam organisasi setempat juga dapat tumbuh misalnya karena dukungan sistem nilai budaya yang telah berakar, seperti gotong royong. Karena itu, fungsi dari program pendidikan yang penting dalam konteks pembangunan pedesaan adalah menumbuhkan inisiatif dan vitalitas warga masyarakat, terutama untuk memecahkan masalahnya dan menghadapi masa depannya dengan sikap optimis, tak terpaku oleh belenggu sikap menyerah pada keadaan. Berkaitan dengan hal ini, maka pengembangan organisasi sosial di pedesaan seperti LKMD, atau organisasi suka rela seperti koperasi, perkumpulan olahraga dan seni, dan lain-lain sangat penting. Dalam studi ini, variabel intensitas partisipasi dalam organisasi dikonsepsikan sebagai variabel penyela bagi keterhubungan antara variabel adaptabilitas dan keinovatifan.

5.6. Orientasi Nilai Budaya Progresif (X5)

Suatu studi yang mempelajari perubahan sosial perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses perubahan itu.

Modernisasi pedesaan berarti berorientasi ke arah yang lebih maju atau perubahan secara kuantitatif atau kualitatif. Namun modernisasi yang diinginkan dalam suatu sistem sosial sama sekali tak dapat menghindarkan diri dari pengaruh faktor-faktor yang berakar pada aspek kultural, atau religi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat di mana di atasnya tersusun nilai-nilai yang paling hakiki untuk mengatur perilaku seseorang individu sehingga tertib dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan suatu program yang dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat desa sering tertumbuk pada perbedaan sistem nilai yang telah mengakar pada masyarakat itu dan sistem nilai yang dibawakan oleh program itu. Di kalangan petani atau pengrajin subsisten daerah pasang surut kecenderungan budaya petani adalah mempertahankan harmoni dengan alam dan stagnasi dalam peningkatan produksi antara lain karena pengaruh sistem nilai setempat yang menekankan kestabilan. Padahal berbagai program yang diintroduksi ke tengah-tengah masyarakat petani itu menekankan sistem nilai progresif yang berorientasi ke arah perubahan atau peningkatan. Karena itu, tingkat keberhasilan suatu program cenderung dipengaruhi oleh keserasian program dengan sistem nilai budaya setempat.

Dalam konsep makro, Soedjatmoko (1984, h. 65) misalnya menjelaskan, pembangunan berjangka panjang tak akan berhasil dan bertahan jika-lau pembangunan itu berkembang tanpa memperhatikan nilai-nilai dasar yang kuat dianut oleh masyarakat. Demikian pula halnya tentang perkembangan Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan pendidikan mata pencaharian, sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Karena itu, kecenderungan perubahan perilaku yang tanggap dan terbuka terhadap sesuatu hal yang baru sebagai kualitas mental yang penting

dalam modernisasi pedesaan akan bertalian erat dengan tinggi rendahnya kadar komitmen seseorang terhadap nilai budaya progresif. Jadi, variabel orientasi nilai budaya progresif penting diungkapkan dalam studi ini dan dianggap sebagai variabel penjela antara adaptabilitas dan keinovativan.

5.7. Keinovativan (X6)

Semangat pembaharuan dan kemampuan untuk merealisasinya dalam kenyataan hidup sehari-hari di kalangan petani atau pengrajin di daerah pedesaan merupakan faktor yang penting sekali untuk mencapai kemajuan. Karena itu perilaku inovatif di kalangan petani atau pengrajin tergolong perilaku modern yang penting untuk mengatasi stagnasi misalnya dalam kegiatan berproduksi. Peningkatan produktivitas atau bahkan peningkatan pendapatan warga belajar akan dipengaruhi oleh kesanggupannya untuk memperbaharui diri dan terbuka terhadap hal-hal baru seperti informasi di bidang pertanian atau teknologi dari luar yang dapat diterapkan. Karena itu, variabel keinovativan dalam studi ini dianggap penting untuk dipersoalkan.

Relevansinya cukup kuat ditinjau dari karakteristik warga belajar atau masyarakat desa khususnya yang menjadi sasaran penelitian. Keengganan untuk berubah, antara lain karena mereka hidup terpencil dan kurang terjangkau serta tersentuh oleh informasi fungsional. Tak mengheran jika mereka tetap menyandarkan diri dan menggantungkan masa depannya pada praktek-praktek lama. Misi pendidikan, termasuk pendidikan luar sekolah adalah mematahkan belenggu tradisi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui proses transformasi sikap dan sistem nilai sehingga siap dan tanggap terhadap perubahan. Sedikit banyak, perubahan itu ada di sekitar masyarakat petani atau pengrajin, paling tidak mengenai sesuatu yang bertalian dengan usaha mereka di bidang pertanian

atau kerajinan. Jadi, kualitas mental yang penting dan dapat dikontrol oleh pendidikan adalah perilaku inovatif. Dengan mengacu pada konsep Chaudhri (1969, h. 18) pengertian keinovativan dalam studi ini adalah:

- (a) kemampuan untuk menerima informasi baru-- mengetahui apa, mengapa, di mana, kapan dan bagaimana;
- (b) kemampuan untuk menilai biaya dan keuntungan dari alternatif sumber informasi yang bermanfaat secara ekonomis;
- (c) kemampuan untuk dengan cepat menyerap informasi yang tersedia, informasi yang bermanfaat secara ekonomis.

Sepintas nampak bahwa penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai obat mujarab yang secara langsung dapat menjangkau sasarannya. Namun dalam kenyataannya, proses difusi tidaklah semulus yang diduga, karena ada mata rantai yang cukup panjang antara pusat inovasi dengan kelompok sasaran yang akan menerimanya, sehingga proses perubahan yang terjadi ternyata tersendat-sendat atau bahkan malah lenyap tak dapat direalisasikan. Gejala ini dikemukakan oleh Frankle (1972) dalam disertasinya, bahwa masyarakat tertentu mengandung pada dirinya kemungkinan untuk melemahkan teknologi dan memperluas jarak antara tempat-tempat percobaan di laboratorium dan di lapangan, dan dengan tujuan akhir teknologi (Mubyarto, 1983, h. 255).

Karena itu bukan mustahil suatu proyek yang dibiayai secara besar-besaran seperti proyek Bimas kurang menghasilkan sesuatu yang diharapkan karena kurang diperhatikan aspek tertentu yang mendukung dan memperkuat praktek baru itu. Meskipun arus informasi melimpah ruah, tapi karena ada proses seleksi terhadap informasi, maka seberapa banyak informasi itu diserap oleh seseorang tergantung pada derajat keinovativannya. Keinovativan merupakan ciri psikologis yang penting dalam

rangka mempercepat akselerasi pembangunan pedesaan.

C. Masalah Penelitian

1. Masalah Umum

Sedemikian banyak kekuatan potensial yang dapat menciptakan perubahan sosial di lingkungan masyarakat pedesaan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pembangunan pedesaan menuju modernisasi atau perubahan gaya hidup masyarakat desa, maka pembangunan sumber daya manusia melalui pendekatan pendidikan menempati kedudukan strategis. Karena itu pendidikan merupakan sumber impuls perubahan dan pembaharuan, sekurangnya pada taraf mikro (individual).

Meskipun sudah banyak program pembangunan pedesaan, termasuk program pendidikan luar sekolah yang telah diluncurkan ke tengah masyarakat pedesaan, namun di samping belum jelas seperti halnya dampak program itu terhadap perubahan sosial, juga masih belum jelas tentang bagaimana pola respons warga belajar atau warga masyarakat terhadap hal-hal baru yang diintroduksi dengan sengaja kepada masyarakat dalam konteks pembangunan pedesaan. Bagaimana pola relasi dari beberapa dimensi perilaku modern yang terkait dengan kondisi lingkungan fisik, struktural dan budaya petani dan pengrajin subsisten masih kurang terungkap, lebih-lebih di lingkungan pertanian pasang surut, seperti halnya di Kalimantan Tengah.

2. Masalah Khusus

Beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik guna mengarahkan penelitian adalah sebagai berikut ini.

(1) Sampai taraf manakah dampak nyata program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan latihan ketrampilan, berbarengan dengan

serangkaian perubahan kumulatif dalam aspek lainnya dapat menghasilkan perubahan sosial, terutama pada taraf mikro individual warga belajar yang terdiri dari para petani dan pengrajin di daerah pertanian pasang surut di Kalimantan Tengah?

(2) Berdasarkan asumsi bahwa Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian menghasilkan "entry behavior" yang penting seperti kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan intensitas komunikasi, maka untuk seterusnya, bagaimanakah hubungan dinamik antara kedua variabel itu dengan variabel adaptabilitas, intensitas partisipasi dalam organisasi, orientasi nilai budaya progresif, keinovativan dan dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas sebagai variabel konsekuen? Dipersoalkan, faktor "Apa", "Mengapa" di balik relasi itu?

(3) Apakah terdapat perbedaan nyata dalam hal (a) dampak ketrampilan, (b) dampak alokatif, dan (c) eksternalitas, apabila ditinjau dari jenis ketrampilan produktif yang dipelajari dalam kelompok belajar dan ciri-ciri yang unik dari masyarakat desa di mana program itu diluncurkan, terutama yang berkaitan dengan pra kondisi lingkungan fisik, struktural, dan sistem nilai budaya?

(4) Ditinjau dari aspek difusi inovasi sebagai salah satu faktor penting dalam proses modernisasi kehidupan petani atau pengrajin subsisten dengan beberapa kendala bagi perilaku inovatif seperti kondisi lahan gambut dan tata air pasang surut, bagaimanakah kecenderungan respons mereka terhadap inovasi, termasuk persoalan yang berkaitan dengan:

- a. sumber-sumber inovasi--dari luar atau dari dalam;
- b. jenis inovasi yang telah dikenal, dan yang sudah atau yang belum diadopsi;

- c. proses difusi ditinjau dari golongan etnis yang bertalian dengan praktek dalam mata pencaharian pertanian atau kerajinan yang terdapat di daerah pasang surut Kalimantan Tengah?

(5) Sebagai sebuah program yang diintegrasikan dengan pembangunan daerah pedesaan, apakah efek program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian terhadap perubahan peranan dan diversifikasi pekerjaan terutama di kalangan wanita, baik pada tingkat pembangunan pedesaan maupun pemenuhan ekonomi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Gerakan pembangunan di sektor pendidikan semakin gencar selama Pelita IV, sebagai realisasi dari asas demokratisasi di bidang pendidikan yang bermuara pada kesejahteraan hidup masyarakat. Seperti halnya Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, sebagai sebuah inovasi maka pertumbuhannya lebih lanjut memerlukan dukungan konsep baru yang digali dari implementasinya di lapangan.

Program yang diarahkan kepada kelompok marginal dengan rangsangan berupa bantuan modal--meskipun relatif kecil--itu dimaksudkan untuk memecahkan ketimpangan pelayanan pendidikan. Sebagai program yang dapat menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap dan ketrampilan, maka perubahan itu tidak dengan sendirinya serta merta melahirkan perilaku modern. Hal ini membutuhkan tahap-tahap perkembangan sebagai satu rangkaian. Sebagai sebuah investasi yang diharapkan menghasilkan nilai tambah yang banyak, maka tingkat keberhasilan program itu perlu didukung oleh pra kondisi tertentu di masyarakat, baik yang sifatnya struktural maupun kultural.

Dengan memperhatikan beberapa kecenderungan ciri-ciri yang terdapat di daerah pedesaan Kalimantan Tengah seperti mobilitas fisik yang rendah akibat hambatan dalam transportasi yang sekaligus menghambat komunikasi ide, juga kelangkaan infrastruktur pendidikan, media komunikasi massa dan tingkat kehidupan yang masih bersahaja, maka tujuan umum penelitian ini adalah mengungkapkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu program pendidikan luar sekolah yang berorientasi ke pedesaan. Pengungkapan masalah yang diselidiki terutama dari sudut warga belajar sebagai individu atau khalayak yang menerima program, sehingga informasi yang akan digali terutama tentang pola respons warga belajar terhadap inovasi yang terkandung dalam paket-paket kegiatan belajar sambil berproduksi. Dari studi ini juga akan diungkapkan satu gambaran tentang pola relasi beberapa karakteristik perilaku modern yang lebih relevan dengan peningkatan kompetensi para petani dan pengrajin dalam sistem ekonomi setempat yang membutuhkan daya penyesuaian diri yang lebih baik, lebih berpartisipasi dan lebih inovatif sambil melepaskan dirinya secara berangsur-angsur dari ikatan psikologis yang kolot yang berakar pada budaya tradisional yang sudah tidak menguntungkan.

Di samping akan diungkapkan peranan penguasaan keaksaraan fungsional dan pengaruh dari jenis ketrampilan produktif yang dipelajari terhadap kompetensi tertentu yang dibutuhkan bagi peningkatan kualitas hidup petani dan pengrajin dalam konteks pembangunan pedesaan daerah pertanian pasang surut, maka studi ini juga bertujuan untuk menelusuri kaitan antara perubahan perilaku yang diasumsikan sebagai output program pendidikan dengan kondisi lingkungan sekitar seperti faktor ekologi, kelembagaan sosial dan potensi kultural.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan masalah spesifik yang diselidiki, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Mengungkapkan kecenderungan ciri-ciri perubahan perilaku warga belajar program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan latihan ketrampilan yang terkait dengan proses kegiatan belajar itu sendiri.

(2) Menggambarkan pola relasi antara beberapa ciri perilaku modern, yaitu kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional, intensitas komunikasi, adaptabilitas, intensitas partisipasi dalam organisasi, orientasi nilai budaya progresif, dan keinovativan sebagai variabel antese-den dan dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas sebagai variabel konsekuen. Beberapa variasi atau keunikan tertentu di balik pola relasi antara variabel tertentu akan diungkapkan secara kualitatif.

(3) Mempelajari perbedaan dampak program keaksaraan fungsional terpadu dengan latihan ketrampilan--dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas, ditinjau dari (a) jenis ketrampilan yang dipelajari, dan (b) karakteristik desa atau lingkungan sekitar di mana kegiatan belajar itu dilaksanakan, khususnya milieu bio-kultural pedesaan.

(4) Mengungkapkan pengertian yang cukup lengkap tentang kecenderungan perilaku inovatif di kalangan petani dan pengrajin, termasuk faktor-faktor yang menentukan dalam proses keputusan mengadopsi hal baru terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan berproduksi dalam pertanian dan kerajinan.

(5) Menggambarkan kecenderungan tentang perubahan peranan atau diversifikasi pekerjaan kaum wanita di pedesaan yang terjangkau oleh program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan latihan ketrampilan.

D. Pembatasan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan asumsi bahwa investasi program Kejar terhadap pencapaian nilai tambah dipengaruhi oleh pra kondisi masyarakat yang akan menyerap hasil program itu, maka lokasi penelitian ini ditetapkan di beberapa desa di daerah Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah yang pada umumnya memiliki ciri desa tradisional dan post tradisional. Pemilihan desa yang bersangkutan juga atas dasar pertimbangan bahwa program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian telah berjalan dan menghasilkan suatu perubahan pada warga belajar, di samping pertimbangan khusus tentang ciri-ciri yang unik dari desa di mana program diluncurkan jika ditinjau dari kondisi geografis, latar belakang mata pencaharian, jenis ketrampilan yang dipelajari dan bahkan kondisi sosial budaya.

Beberapa ciri umum Kalimantan Tengah yang berkenaan dengan aspek demografik, geografik, ekonomi dan sosial budaya dapat dipaparkan sebagai berikut. Daratan Kalimantan Tengah cukup luas, yaitu 153.800 km² atau 8,1 persen dari seluruh daratan di Indonesia. Namun sebagian besar masih merupakan hutan yakni seluas 82,1 persen dari luas propinsi Kalimantan Tengah itu sendiri. Keadaan demikian memberikan pengaruh kuat terhadap beberapa sektor seperti mata pencaharian, pola komunikasi dan kelancaran transportasi. Ciri yang amat khas adalah hampir seluruh daerah dialiri oleh sungai yang mengalir dari utara ke selatan sehingga menonjol kebudayaan sungai. Sebagai "hydrologic society" hampir semua segi kehidupan penduduk tergantung pada sungai.

Penduduk di Kalimantan Tengah yang tercatat pada tahun 1980 sebanyak 960.834 jiwa dengan kepadatan 5,3 jiwa/km². Pertumbuhan

penduduk di Kalimantan Tengah juga dipengaruhi oleh penempatan transmigran yang jumlahnya cukup besar dari daerah Jawa dan Bali, selain para transmigran yang datang atas inisiatif sendiri seperti suku Madura, Bugis, dan suku Banjar yang sebagian tinggal tidak menetap. Pengaruh langsung dari keadaan penduduk yang masih renggang ini adalah terutama pada penyediaan tenaga kerja.

Sebagian besar penduduk terdiri dari suku Dayak yang terbagi atas beberapa suku-bangsa seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan (Tjilik Riwut, 1958). Proses asimilasi terjadi dengan budaya yang dibawa oleh suku bangsa lainnya dari luar seperti dengan suku Madura, Bugis, Jawa dan lain-lain.

Bentuk desa di Kalimantan Tengah pada umumnya memanjang di sepanjang sungai besar seperti sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Katingan, Mentaya, Seruyan, Kurnai, Arut, Jelai dan lain-lain. Komunikasi antar desa pada umumnya melalui sungai yang secara langsung berpengaruh terhadap lambannya komunikasi ide. Karena itu citra tentang lokasi "jauh" amat kuat di daerah ini yang selanjutnya berkaitan dengan mobilitas fisik yang rendah. Alat transportasi melalui sungai adalah perahu yang dikayuh oleh tenaga manusia, dan dalam beberapa tahun terakhir ini inovasi dalam penggunaan mesin atau motorisasi perahu-perahu ukuran kecil dan besar membawa pengaruh yang sangat nyata bagi kelancaran arus barang, jasa dan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya.

Mata pencaharian utama adalah bertani, berladang dan sebagai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin rotan. Pertanian yang dibuka di daerah pasang surut pada umumnya masih bersifat padat karya dan masih langka dengan masukan praktek atau input modern, sehingga ada

kecenderungan para petani itu pada umumnya mengalami proses penstatisan. Yang menjadi masalah bukanlah pemilikan tanah, tetapi bagaimana mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan produktif terutama mengatasi tantangan alam yang sukar dikendalikan seperti tata air pasang surut atau kondisi tanah gambut yang kurang subur.

Petani dan pengrajin subsisten itu cenderung menganut apa yang disebutkan oleh Roumasset prinsip "dahulukan selamat", yakni lebih suka untuk memilih kemungkinan terhindar dari bencana daripada memaksimalkan penghasilan (Scott, 1981, h.17). Enggan beresiko ini memang amat menonjol di kalangan petani monokultur. Keadaan ini mudah dipahami yakni karena para petani amat bergantung pada penghasilan pertaniannya untuk menutupi semua jenis keperluannya, sehingga kegagalan yang menimpa diri mereka merupakan mala petaka.

Ditinjau dari agama yang dianut di Kalimantan Tengah, hal ini dapat dibagi menjadi empat golongan utama yaitu (1) penduduk yang menganut agama Islam; (2) agama Kristen; (3) agama Katolik; dan (4) agama Hindu-Kaharingan. Agama Hindu-Kaharingan ini adalah agama asli yang pada dasarnya percaya terhadap adanya kehidupan setelah mati dan alam di sekitar hidup ini penuh dengan ruh--disebut ganan dalam bahasa Ngaju--yang dapat menempati pohon besar, hutan belukar, sungai, teluk, batu besar dan lain-lain, pendek kata di alam sekeliling manusia. Ritus-ritus keagamaan penduduk asli yang percaya terhadap ruh nenek moyang dan adanya makhluk halus masih nampak membekas, meskipun perkembangan agama Islam, Kristen dan Katolik sudah sedemikian jauh berkembang dan masuk ke wilayah Kalimantan tengah. Dampak dari agama monoteisme ini yang berpegang pada doktrin Keesaan Illahi adalah mengurangi keper-

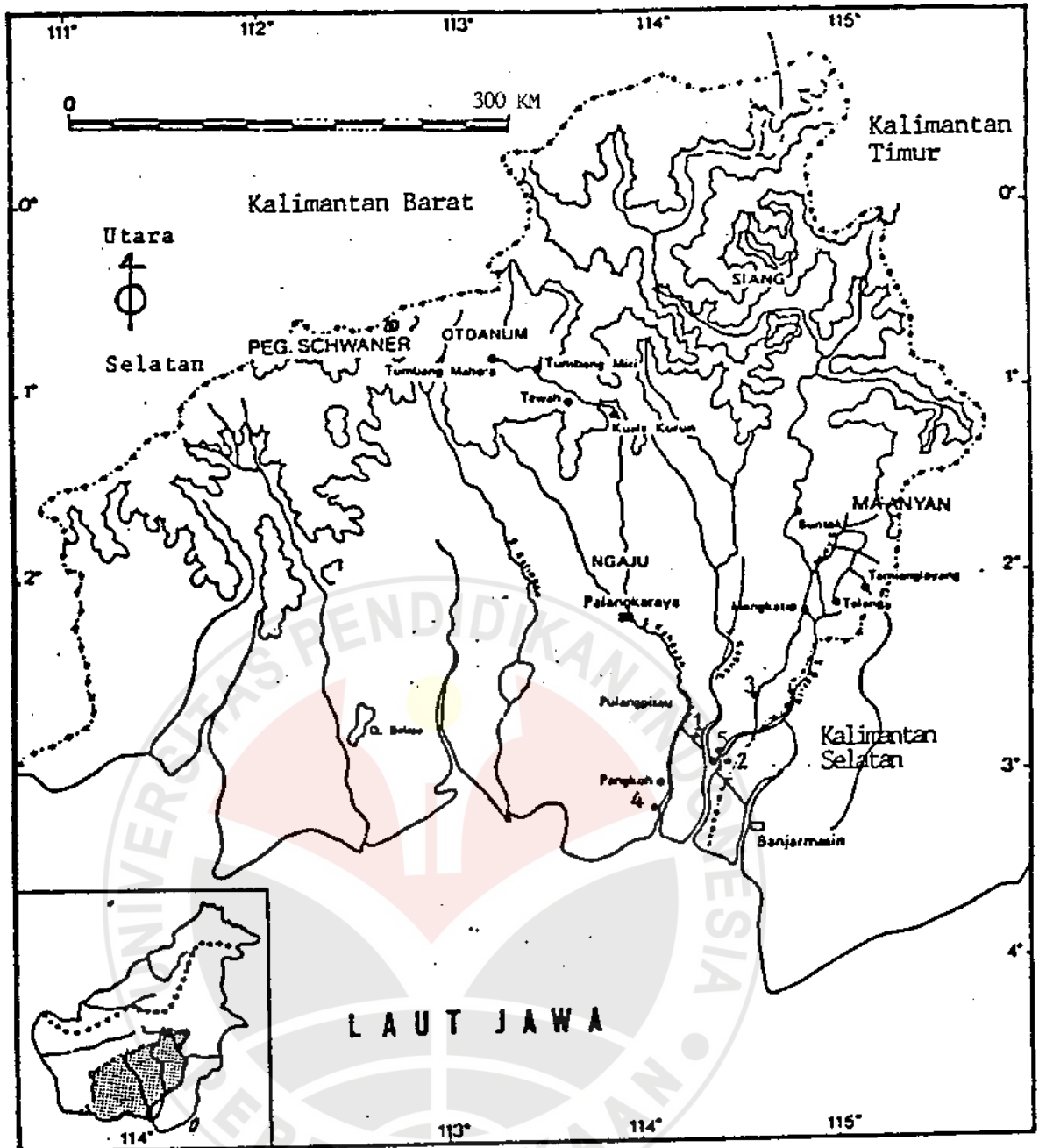
cayaan terhadap alam sekitar yang serba sakral. Namun sisi positif dari pandangan nenek moyang yang memandang alam sekitar sebagai sumber kehidupan yang tak dapat semena-mena dirusak atau diambil manfaatnya masih ada walaupun sudah melemah seperti yang terdapat dalam kepercayaan terhadap pahewan yakni hutan lindung yang tetap terpelihara. Orang yang menebang pohonnya, menurut kepercayaan akan mengalami mala-petaka.

Sama sekali tak terelakkan, pengaruh dari penebangan hutan secara besar-besaran untuk keperluan komersial selama beberapa tahun terakhir ini--meskipun kini sudah mulai melesu--yaitu, menimbulkan kegoncangan ekosistem yang antara lain berimplikasi pada mata pencaharian penduduk. Pekerjaan sambilan, mencari hasil hutan pada waktu sudah tidak bekerja di sawah kini sudah hampir tidak ada lagi. Kalaupun ada lokasinya makin jauh, seperti misalnya mencari karet hutan dan lain-lain.

Jika dirangkum beberapa ciri tersebut, maka persoalan umum yang dihadapi daerah ini adalah: (1) hambatan dalam perhubungan; (2) kurangnya tenaga kerja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif; (3) kegoncangan ekologis dengan implikasi antara lain pada perubahan sistem nilai ekonomi yang menekankan nilai profit serta mengutamakan uang. Bagaimana dampak program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian di lingkungan masyarakat yang cenderung rendah mobilitas fisiknya, cenderung kurang kosmopolitan dan langka dalam hal akses media komunikasi misalnya, merupakan masalah yang penting untuk diselidiki.

Adapun ciri-ciri khas dari lokasi desa tempat program Kejar yang diangkat sebagai kasus akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian tentang unit analisis dalam Bab III. Peta lokasi penelitian terlukis pada halaman 118 berikut ini.

PETA KALIMANTAN TENGAH



LOKASI PENELITIAN DI KABUPATEN KAPUAS
(KALIMANTAN TENGAH)

A. Desa "dekat": (Kode 1, 2, 5)

1. Desa Bungai Jaya (Desa Transmigran Etnis Jawa & Bali)
2. Desa Dahirang (Etnis Pribumi Dayak Ngaju)
5. Desa Pulau Telo (Etnis Pribumi Dayak Ngaju)

B. Desa "jauh": (Kode 3, 4)

3. Desa Dadahup (Etnis Pribumi Dayak Ngaju)
4. Desa Bahaur (Etnis Pribumi Dayak Ngaju)
Bagian Tengah dan Hulu.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan mengelola program pendidikan dasar yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian, bahkan program pembangunan pedesaan lainnya yang memanfaatkan pendekatan pendidikan yang memperhatikan kondisi lingkungan. Kuat kecenderungannya, bahwa setiap desa atau daerah memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam hal kesanggupannya untuk menyambut, menerima dan menyerap kemaslahatan suatu program. Gerak balik dari arus urbanisasi penduduk desa ke kota adalah, pancaran spektrum informasi yang terbungkus dalam paket-paket program sedemikian gencar menerpa kelompok sasaran di pedesaan. Jika kemampuan meluncurkan informasi itu semakin meningkat, namun kesanggupan khalayak dan pra kondisi di sekitarnya masih terbatas untuk menyadap isi program itu. Karena itu disain program harus bertolak dari ciri-ciri pihak sasarannya.

Karena itu, hasil penelitian ini relevan untuk menyempurnakan strategi atau pola lama, seperti dalam hal (1) pembentukan kelompok belajar; (2) pengalokasian sumber daya; (3) peningkatan proses belajar-mengajar; bahkan (4) peningkatan supervisi dan evaluasi yang lebih banyak memperhatikan faktor bahkan kriteria yang bersifat regional. Selain itu, materi antropologis yang selektif dari penelitian berguna untuk menyempurnakan strategi atau implementasi program bahkan proses diseminasi program, persoalan mana tercakup dalam peningkatan perencanaan desentralisasi, sehingga nilai tambah program akan meningkat akibat mampu disesuaikan dengan kondisi lokal-regional, terutama milieu bio-kultural pedesaan.

2. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menyokong pengembangan teori belajar orang dewasa, termasuk pengembangan ethno-pedagogy dan

penelaahan masalah nilai tambah pendidikan apabila ditinjau dari tinggi rendahnya kadar insentif yang terkandung dalam program. Persoalan bagaimana mengadaptasi program instruksional yang "fit" dengan faktor sosial-budaya sekelompok etnis merupakan satu relung masalah yang masih kurang terungkap. Jadi, dari studi ini diharapkan lahir konsep-konsep yang solid untuk melandasi praktek pendidikan yang dapat diandalkan.

Pengertian yang diperoleh dari kaitan antara keinovativan dengan beberapa variabel psikologis-sosiologis akan memperkaya pemahaman tentang perubahan sosial terutama pada tingkat mikro individual, hal mana amat berguna untuk memperkaya pengetahuan di bidang manajemen inovasi yang akan diluncurkan ke masyarakat tradisional.

3. Signifikansi dari Aspek Pengembangan Metode Penelitian

Penelitian ini sekaligus memperkaya pemahaman tentang aplikasi metode dan teknik penelitian yang relevan dalam konteks pendidikan luar sekolah yang bersifat kemasyarakatan, seperti penggunaan pendekatan "rentang-tengah" dalam penyusunan teori, penerapan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam pengungkapan masalah, pemakaian teknik retrospektif atau recall dalam pengumpulan data (kualitatif), penerapan wawancara secara berkelompok, observasi non-partisipasi yang luwes, bahkan penelaahan tentang keberatan pemakaian skala atau pendekatan kuantitatif lainnya untuk menjaring data dari masyarakat yang masih bersahaja.

Penelitian di bidang pendidikan luar sekolah, bukan saja membutuhkan kemantapan dan konsistensi makna konsep yang dipergunakan, tapi juga membutuhkan metode dan teknik penelitian yang peka dan tajam untuk memecahkan masalah.

F. Batasan Istilah

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah sebuah proses di mana terjadi pergantian atau perubahan dalam struktur dan fungsi sebuah sistem sosial (Rogers, 1969). Perubahan fungsi itu menunjuk kepada pengertian perubahan peranan yang di dalamnya terkandung makna perubahan perilaku yang dalam studi ini dibatasi pada tingkat mikro individual, berlangsung dalam waktu relatif tidak lama dan bersifat manifest.

2. Dampak Ketrampilan-Alokatif-Eksternalitas

Istilah ini menunjukkan perubahan atau peningkatan ~~kecakapan~~ seseorang sebagai akibat dari aktivitas yang dilaksanakannya dalam suatu program pendidikan. Kecakapan atau kemampuan baru itu terutama bertalian dengan sistem ekonomi. Dampak program pendidikan terhadap petani mengacu kepada konsep Chaudhri (1969) yaitu: (1) allocative effect; (2) workers effect; dan (3) externality.

Dampak alokatif adalah kemampuan untuk memilih kombinasi input yang mendatangkan keuntungan maksimum dalam kegiatan produktif. Dampak ketrampilan berarti penguasaan kompetensi untuk mengontrol dan memanfaatkan faktor-faktor yang bisa dikendalikan dalam rangka memaksimalkan hasil yang dicapai dalam kegiatan produktif. Di kalangan petani hal ini termasuk pula ketrampilan menilai relevansi informasi, mengurangi ketergantungan pada alam, membaca peluang yang menguntungkan, dan mengadministrasi usaha meskipun dengan cara sederhana. Eksternalitas berarti kesanggupan menerima atau menularkan informasi dalam berbagai hal antara sesama petani atau pengrajin.

3. Kemampuan Baca-Tulis-Berhitung Fungsional

Konsep ini berarti tingkat pemahaman dan penguasaan secara individual simbol-simbol tertulis. Maksudnya adalah, individu yang bersangkutan:

- (1) mampu membaca sumber informasi tertulis dalam huruf Latin dan bahasa Indonesia;
- (2) mampu menambah, mengurangi, membagi, mengali atau berbagai perhitungan lainnya yang lumrah dipakai dalam kehidupan sehari-hari;
- (3) mampu memahami isi kalimat tertulis dalam bentuk menyempurnakan kalimat yang tidak lengkap atau salah;
- (4) mampu menulis beberapa kalimat sederhana, seperti alamat, nama, usia dan sebagainya.

4. Intensitas Komunikasi

Konsep ini menunjukkan kesediaan, kepekaan hingga kemampuan seseorang individu untuk menyerapi informasi dengan kadar intensitas sesuai dengan jenjang afektif yaitu mulai dari kesediaan kontak dengan sumber informasi, bereaksi, menilai, mengorganisasi hingga menghayati nilai informasi sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari.

Dua aspek yang tercakup dalam definisi operasional ini adalah:

- (1) keterbukaan terhadap sumber informasi, individu atau media massa;
- (2) internalisasi informasi.

5. Adaptabilitas

Adaptabilitas seseorang individu menunjukkan tingkat kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, terutama dengan perubahan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Ditinjau dari makna penyesuaian diri dengan kehidupan sosial, maka adaptabilitas bersifat sosiogenik. Kemampuan menyesuaikan diri itu berlandaskan pada kepekaan mengindra masalah dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemampuan membuat alternatif dan memilih alternatif sebagai ide baru yang independen dan kreatif.

6. Keinovativan

Tingkat keinovativan seseorang menunjukkan kemampuannya untuk menerima dan menerapkan inovasi sebagai sesuatu yang baru menurut persepsi si penerimanya. Keinovativan merupakan satu gejala perilaku modern pada taraf mikro individual yang terbentuk melalui proses keputusan, dimulai dari tahap mengetahui, persuasi, keputusan dan konfirmasi.

Dalam studi ini komponen keinovativan adalah:

- (1) kemampuan untuk menerima ide atau praktek baru;
- (2) kemampuan untuk menilai untung rugi ide atau praktek baru;
- (3) kemampuan untuk dengan cepat mengadopsi ide atau praktek baru itu.

7. Intensitas Partisipasi dalam Organisasi

Intensitas partisipasi seseorang individu dalam organisasi menunjukkan tingkat pemahaman, kesiapan dan kemampuannya untuk menerima kehadiran suatu organisasi sebagai wahana untuk melaksanakan kegiatan secara kolektif, secara efisien dan efektif, dan kesanggupannya untuk menjalankan tugas serta kewajiban yang dibebankan oleh organisasi.

Intensitas partisipasi tersebut menunjukkan seberapa jauh keterlibatannya atau hubungannya yang terjalin dalam suatu resiprositas yang dinamik dengan organisasi. Keterlibatannya itu secara konkrit dalam bentuk kesediaannya untuk menyokong pelaksanaan aktivitas dalam organisasi, bahkan lebih jauh lagi bisa sampai taraf merencanakan dan ikut merumuskan suatu keputusan.

8. Orientasi Nilai Budaya

Dalam studi ini, pengertian orientasi nilai budaya mengacu definisi Koentjaraningrat (1972) yakni seperangkat konsepsi, pandangan

atau sikap individu terhadap beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Konsepsi atau pandangannya itu berisikan makna tertentu tentang beberapa aspek esensial dalam kehidupan manusia sejauh kesemuanya itu tercakup dalam ufuk wawasannya yang kemudian menjalani proses penapisan yang bersifat khas individual. Makna yang sanggup dicernakannya itu melumat ke dalam perilakunya sehari-hari.

9. Petani

Yang dimaksud petani dalam studi ini adalah seseorang individu yang menguasai atau memiliki hak atas sebidang lahan atau lebih sebagai tempat baginya untuk menjalankan praktek pertanian. Dia bukan saja berhak memiliki tanah itu, tetapi juga berkuasa untuk mengelola segenap unsur penting dalam produksi pertanian, mengalokasi input penting seperti pengolahan tanah, bibit, tenaga manusia, modal, peralatan dan mengontrol unsur alam di sekitarnya.

Kegiatan berproduksi itu mungkin dilakukannya sendiri atau mungkin pula bersama anggota keluarganya, atau bersama-sama orang lain.

10. Pengrajin

Yang dimaksud pengrajin dalam studi ini adalah seseorang individu yang menguasai ketrampilan untuk mengolah kembali bahan mentah secara manual atau memanfaatkan alat sederhana sehingga menjadi suatu produk yang meningkat nilainya.

11. Desa

Desa adalah suatu wilayah setempat yang merupakan kesatuan penguasa yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sebagai daerah administratif terkecil (Undang-Undang No. 16 Tahun 1965 tentang Pemerintah Daerah). Dalam studi ini pengertian desa terutama

ditekankan pada karakteristik warga masyarakat yang terlingkup dalam wilayah otonom di bawah pemerintah desanya dengan ciri khas mata pencahariannya pada umumnya bertani.

Dalam studi ini, ditinjau dari akses terhadap informasi, maka desa itu dibagi menjadi dua tipe yaitu: (1) desa "jauh" dan (2) desa "dekat" ditinjau dari jaraknya dengan ibu kota kabupaten. Patokan relatif jarak jauh dalam studi ini adalah sejauh \geq 40 km atau waktu tempuh selama 4 jam dengan mempergunakan perahu bermotor.

12. Nilai Tambah Pendidikan

Istilah ini diartikan sebagai perubahan, penambahan, peningkatan yang diperoleh warga belajar, baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan atau ciri-ciri afektif lainnya, sebagai akibat keterlibatannya secara aktif untuk mengikuti suatu program pendidikan. Peningkatan yang bersifat kuantitatif atau kualitatif itu terjadi pada ciri-ciri psikologis warga belajar yang bersangkutan. Penambahan itu dapat ditafsirkan berdasarkan keadaan sebelum dan sesudah warga belajar mengikuti program. Jadi ada semacam perolehan yang didapat dari program yang tercermin dalam perilaku warga belajar.